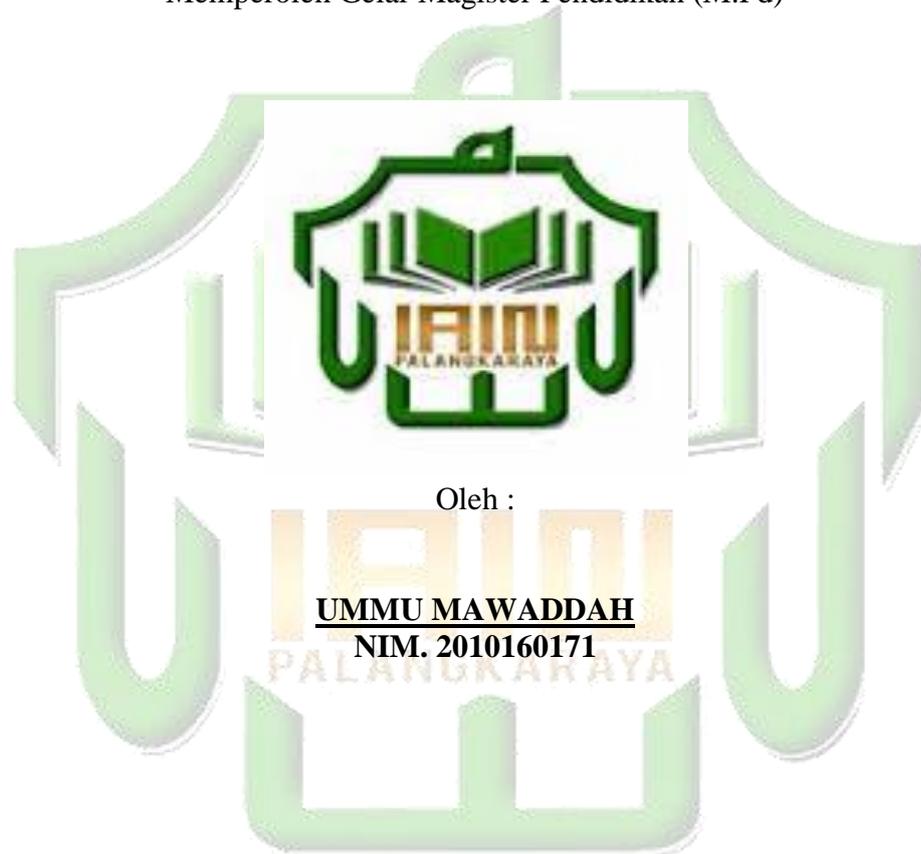


**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED
LEARNING*
PADA MATERI SALAT TERAWEH KELAS V
DI SDIT AL-GHAZALI PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

UMMU MAWADDAH
NIM. 2010160171

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1443 H / 2022 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Materi Salat Teraweh di Kelas V SDIT Al-Ghazali.

Ditulis Oleh : Ummu Mawaddah

NIM : 2010160171

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan Tim Penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 18 Mei 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Materi Salat Teraweh di Kelas V SDIT Al-Ghazali.

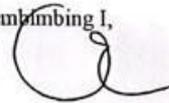
Ditulis Oleh : Ummu Mawaddah

NIM : 2010160171

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan Tim Penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

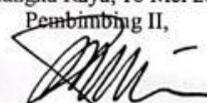
Pembimbing I,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

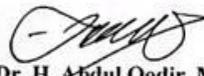
Palangka Raya, 18 Mei 2022

Pembimbing II,



Dr. Ahmadi, M.S.I.
NIP. 19721010 200312 1 006

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Materi Salat Teraweh Kelas V Di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya** Oleh Ummu Mawaddah NIM 2010160171 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

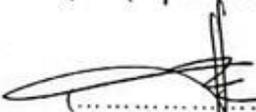
Tanggal : 2 Zulkaidah 1443 H / 1 Juni 2022 M

Palangka Raya, 1 Juni 2022

Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. Jasiah M.Pd.**
Penguji Utama
3. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.**
Penguji I
4. **Dr. Ahmadi, M.S.I.**
Penguji II/Sekretaris


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui:

Plt. Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 19360203 199003 1 001

ABSTRAK

Ummu Mawaddah. 2022. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Materi Salat Teraweh Kelas V Di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya

Praktik ibadah pada umumnya dilaksanakan secara langsung atau *offline*, namun karena peraturan pemerintah yang menganjurkan adanya tatap muka terbatas sehingga praktik ibadah khususnya materi salat teraweh dilakukan secara *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi salat teraweh mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya? 2) Apa hambatan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi salat teraweh mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru PAI kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara *trianggulasi*. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi

Hasil penelitian tentang implementasi *blended learning* materi salat teraweh mata pelajaran PAI kelas V ialah : 1) Langkah-langkah penerapan *blended learning* pada materi salat teraweh mata pelajaran PAI kelas V yang dilakukan guru di SDIT Al-Ghazali dilakukan secara tatap muka terbatas yang setiap hari Selasa dan Kamis mulai dari pukul 08.15-09.25 dan Online melalui *meeting zoom*. Evaluasi pembelajaran dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran sekolah reguler terdapat latihan dan tugas, yang dilakukan secara Online yaitu melalui latihan soal yang diisi melalui *google form* atau mengirim foto berupa lembar jawaban siswa via *whatsapp*. 2) Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* yang digunakan guru pada materi salat teraweh berupa : a) Belum diadakannya pelatihan dalam penerapannya, b) kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, c) fasilitas yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, d) tehnik yang kurang tepat dalam pemilihan evaluasi.

Kata Kunci : *Blended learning*, praktik, salat teraweh

ABSTRACT

Ummu Mawaddah. 2022. Implementation of the Blended Learning Model on the Teraweh Prayer Material for Class V at SDIT Al-Ghazali Palangka Raya

Worship practices are generally carried out directly or offline, but due to government regulations that encourage face-to-face meetings are limited so that worship practices, especially the material for the most popular prayers, are carried out in a blended learning manner. This study aims to describe: 1) What are the steps for implementing the blended learning model used by the teacher in the teraweh prayer material for the fifth grade PAI subject at SDIT Al-Ghazali Palangka Raya? 2) What are the obstacles in the application of the blended learning model used by the teacher in the teraweh prayer material for the fifth grade PAI subject at SDIT Al-Ghazali Palangka Raya?

This research uses descriptive qualitative method. The object of this research is the fifth grade PAI teacher. Data collection techniques are carried out by means of interviews, observation and documentation. The data validation technique is done by triangulation. The data analysis technique is carried out in stages: data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification.

The results of the research on the implementation of blended learning material for the teraweh prayer in PAI class V subjects are: 1) The steps for implementing blended learning on the teraweh prayer material for the fifth grade PAI subject conducted by the teacher at SDIT Al-Ghazali are carried out in limited face-to-face meetings which are every Tuesday and Thursday starting at 08.15-09.25 and online through zoom meetings. Evaluasi pembelajaran dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran sekolah reguler terdapat latihan dan tugas, yang dilakukan secara Online yaitu melalui latihan soal yang diisi melalui *google form* atau mengirim foto berupa lembar jawaban siswa via *whatsapp*. 2) Obstacles in the Application of the Blended Learning Model used by the teacher in the material for the teraweh prayer in the form of: a) There has been no training in its implementation, b) lack of cooperation between teachers and parents, c) facilities owned by students are different, d) techniques that are not appropriate in the selection of evaluations.

Keywords: Blended learning, practice, prayer teraweh

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

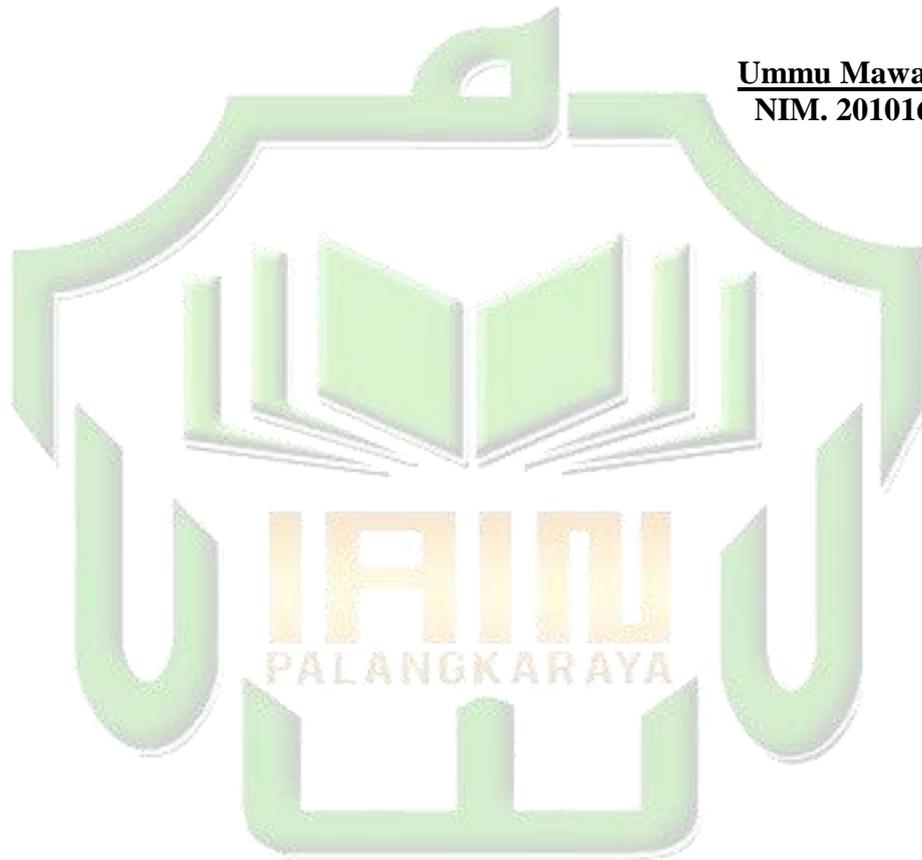
1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya. Yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu;
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studinya;
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., selaku Ketua Prodi MPAI Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studi;
4. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., dan Bapak Dr. Ahmadi, M.S.I., selaku pembimbing yang luar biasa yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Bapak Muhammad Fadilah, S.Pd, kepala SDIT Al-Ghazali Palangka Raya, yang memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini;

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 18 Mei 2022
Penulis,

Ummu Mawaddah
NIM. 2010160171



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Materi Salat Teraweh Kelas V Di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Ummu Mawaddah
NIM. 2010160171

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		tidak dilambangkan
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Ts	te dengan es
5	ج	J	Je
6	ح	<u>H</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	Kh	ka dengan ha
8	د	D	De
9	ذ	Dz	de dengan zet
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	es dengan ye
14	ص	<u>S</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>D</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>T</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	'	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gh	ge dengan ha

20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Ki
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En
26	و	W	We
27	هـ	H	Ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

a. Vokal tunggal (monoftong)

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fathah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>Dammah</i>

b. Vokal rangkap (diftong)

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Ai	a dengan i
2	اُو	Au	a dengan u

Contoh: كَتَبَ : *kataba* فَعَلَ : *fa'ala*



c. **Vokal panjang (madd)**

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	آ	Â	a dengan topi di atas
2	ي	Î	i dengan topi di atas
3	و	Û	u dengan topi di atas

Contoh: رمى : ramâ قال : qâla

3. **Ta marbûtah**

Ta marbûtah ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi mahkamah.
- jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransli-terasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi *al-madînah al-munawarah*.
- Jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi *raudat al-atfâl*.

4. **Syaddah (Tasydîd)**

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: نَزَّلَ : nazzala رَبَّنَا : rabbanâ

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti

oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fîl*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*)

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

تأخذون : *ta'khudzuna*
النَّوْءُ : *an-nau'*
أَكَلَ : *akala*
إِنَّ : *inna*

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

8. Cara Penulisan Kata

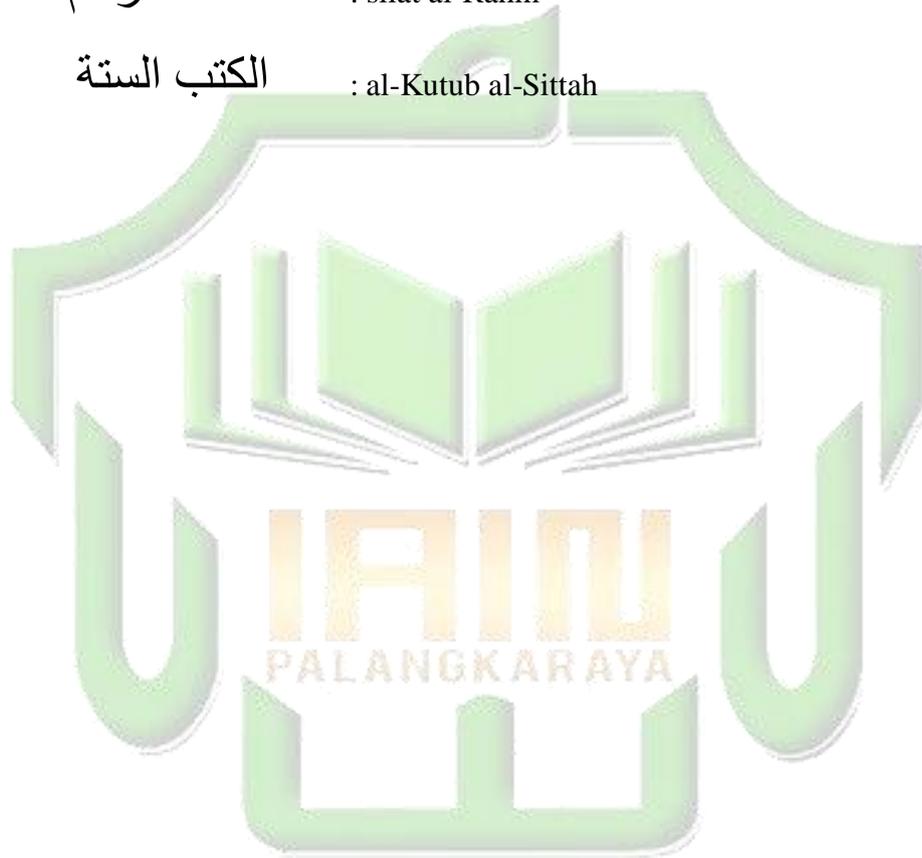
Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلاة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah

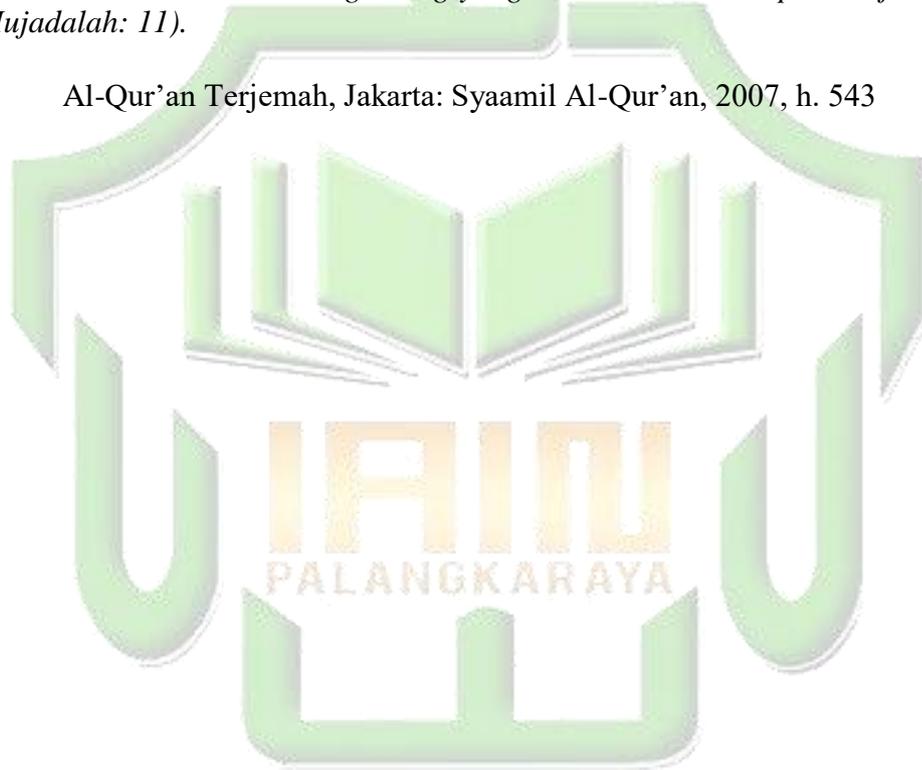


MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berilah kelapangan di dalam-dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Syaamil Al-Qur'an, 2007, h. 543



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan Tesis ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta. H.Riduan S.Hut Mp., dan Ibu Hj.Wahdah.
Terimakasih untuk do'a yang selalu mengiringiku, selalu memberikan dukungan penuh dalam segala hal, selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat yang kalian berikan kepada penulis, terimakasih sedalam-dalamnya untuk kedua orang tuaku terkasih dan tercinta.
2. Buah hatiku tersayang Rifqi Naufal Al-Firdausi yang selalu menjadi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan kuliah ini.
3. Teman-teman yang selalu mendukung, sehingga dapat memberiku semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Persetujuan Tesis.....	iii
Pengesahan Tesis	iv
Abstrak	v
Abstrack	vi
Kata Pengantar	vii
Pernyataan Orisinalitas.....	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	x
Motto.....	xv
Persembahan	xvi
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Tabel	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	10
1. Model Pembelajaran.....	10
a. Definisi Model Pembelajaran.....	10
b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	11
c. Fungsi Model Pembelajaran.....	15
2. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	15
a. <i>Blended Learning</i> Menurut Para Ahli	15
b. Ciri-Ciri <i>Blended Learning</i>	18
c. Syntax Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	19
3. Karakteristik <i>Blended Learning</i>	23
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	23
5. Silabus PAI SD Kelas V Materi Salat Teraweh.....	25
6. Materi Salat Teraweh	26

a. Pengertian Salat Teraweh.....	26
b. Cara Mengerjakan Salat Teraweh.....	27
c. Jumlah Rakaat Salat Teraweh.....	29
d. Keutamaan Salat Teraweh.....	30
e. Niat Salat Teraweh.....	31
f. Tata Cara Salat Teraweh.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Pikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Prosedur Penelitian.....	43
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
F. Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
1. Sejarah Berdirinya SD Islam Terpadu Al-Ghazali.....	55
2. Identitas sekolah.....	57
3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto.....	58
4. Data Peserta Didik Kelas V Tahun Pelajaran 2021/2022.....	62
B. Penyajian Data.....	63
1. Tahapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	63
2. Hambatan-Hambatan Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Yang Digunakan Guru Pada Materi Salat Teraweh.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
1. Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	80
2. Hambatan-Hambatan Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Yang Digunakan Guru Pada Materi Salat Teraweh.....	89

BAB V PENUTUP..... 93

A. Kesimpulan.....	93
B. Rekomendasi.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Syntax Model Pembelajaran Blended Learning.....	21
Tabel 2.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 4.1	Data Peserta Didik Kelas V Tahun Pelajaran 2021/2022	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan satu proses pemindahan ilmu dari pendidik ke peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. *Output* dari proses pembelajaran tidak luput dari tiga ranah penting, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Menurut Makki dan Aflahah, menjelaskan bahwa “pembelajaran berarti suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang”.¹ Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu.²

Pembelajaran meliputi tiga ranah penting, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Mulyani dkk bahwa “kognitif adalah kemampuan individu untuk menghubungkan menilai dan mempertimbangkan kemampuan berfikir secara abstrak dan dapat memproses informasi melalui indera”.³ Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau

¹ Heru Pramudia, ‘Jurnal Pendidikan Dan’, 2859.2 (2020), 197–203 (h. 3).

² Muhammad Ridwan, ‘Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 26–44 (h. 44) <<https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>>.

³ Sri Mulyani, Zahrati Mansoer, and Lutfi Hardiyanto, ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Tabung Pintar’, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019, 1–8 (h. 2).

kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁴

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁵

Ketiga ranah tersebut amat penting dalam sebuah pembelajaran dan suatu keharusan untuk dapat tercapai minimal pada ranah kognitif dan psikomotorik.. Setiap ranah memiliki ciri dan cara masing-masing untuk mencapainya, misal pada ranah psikomotorik yang harus dicapai melalui proses praktek, demonstrasi ataupun latihan. Sriyanti menjelaskan bahwa “untuk mencapai ranah psikomotorik diperlukan langkah-langkah konkrit seperti praktik atau latihan”.⁶

Berkaitan dengan ranah psikomotorik ini, Al-qur'an telah menyinggung melalui kisah Qabil dan Habil yang melihat peristiwa burung gagak mendemostrasikan bagaimana cara mengubur mayat, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُؤَيِّلَتِي
أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۚ أَعَجَزْتُ

Artinya : “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”⁷

⁴ Anas Sudjana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 58.

⁵ Nana Sudiono, ‘Dasar Proses Belajar Mengajar’ (Bandung: Smar Baru Algensmdo, 2014), h. 53 (h. 53).

⁶ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Uwis Inspirasi Indonesia, 2019), h. 82.

⁷ *Al-Qur'an Kemenag*, 2021.

Maka untuk mencapai hasil dari psikomotorik yang maksimal, diperlukan pembelajaran secara langsung dengan dukungan pengetahuan (kognitif) yang serasi pula. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan pun juga perlu disesuaikan seperti metode demonstrasi, drill, dan sebagainya yang mendukung kemampuan peserta didik dalam mencapai suatu keterampilan yang terdapat dalam tujuan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menyebut bahwa model pembelajaran sangat memengaruhi hasil dan minat peserta didik.⁸ Sehingga terkait ranah psikomotor atau keterampilan ini, model pembelajaran memegang peranan penting guna mendapat hasil belajar yang baik.

Sepatutnya, pembelajaran untuk ranah psikomotorik harus dilakukan secara langsung. Namun hal berbeda terjadi saat masa pandemi COVID-19. Hadirnya Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh luar biasa dalam kehidupan sosial manusia. COVID-19 merupakan isu utama yang sedang ditangani dunia. Fenomena ini telah merubah kehidupan global baik dari tingkat individu hingga kelompok.⁹ Dengan pembatasan sosial yang dilakukan oleh masing-masing pemerintah, seluruh aspek mau tidak mau bergeser dari awalnya secara langsung atau analog bergeser menjadi kebudayaan virtual atau menggunakan jaringan internet.

⁸ Syahrowiyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" *Jurnal Studia Didaktia*, Vol. 10, No. 2, 2016, h. 16.

⁹ Amalia Wijayanti and Yayi Arsandrie, 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Di Ruang Publik Kota Surakarta (Studi Kasus Stadion Manahan Surakarta)', *SIAR II 2021: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686 (2021), 481–82.

Pembatasan penggunaan ruang publik dan *physical distancing* menjadi kebijakan utama dalam melindungi kesehatan masyarakat serta upaya dalam mengurangi penyebaran virus COVID-19. Di satu sisi kebijakan tersebut mampu melindungi keselamatan masyarakat dari virus COVID-19, namun di sisi lain ruang publik menjadi kehilangan fungsi utamanya yaitu sebagai ruang interaksi sosial masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat, tempat apresiasi budaya, termasuk aspek pendidikan yang begitu terdampak.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya terbiasa bertatap muka, namun kini dibatasi oleh masa pandemi yang hanya mengharuskan pembelajaran dilaksanakan melalui sistem *online* atau virtual. Akibatnya pada berbagai aspek pembelajaran mengharuskan adanya penyesuaian dengan sistem virtual yang kadang menyisakan berbagai problem baik untuk guru maupun peserta didik. Namun keadaan demikian tidak dapat dihindarkan pada masa pandemi ini, sebab jika tidak dilaksanakan maka pembelajaran akan menjadi lebih terhambat. Setiaji dan Dinata dalam artikelnya menjelaskan bahwa:

Ketika keadaan yang tidak memungkinkan seperti saat pandemi, kegiatan praktik yang harusnya dilakukan secara langsung (*offline*) berubah menjadi virtual (*online*). Kesenjangan ini mengharuskan alternatif yang paling memungkinkan yaitu dengan memanfaatkan teknologi daring sebagai media. Sehingga kegiatan praktek tetap dapat dilaksanakan walaupun dengan berbagai keterbatasan dan hambatan yang ada dalam proses pembelajaran.¹¹

Efek dari pergeseran tersebut ke ranah pendidikan khususnya pada pembelajaran praktik ibadah tentunya banyak mempengaruhi proses belajar

¹⁰ Wijayanti and Arsandrie, h. 482.

¹¹ Bayu Setiaji and Pri Ariadi Cahya Dinata, 'Analisis Kesiapan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Menggunakan E-Learning Dalam Situasi Pandemi Covid-19', *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 59–70 (h. 146) <<https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>>.

mengajar. Kegiatan belajar-mengajar tidak diselenggarakan secara langsung di sekolah pada saat pandemi covid-19, namun dilaksanakan secara daring atau *online*. Sehingga pembelajaran dalam bentuk seperti ini dirasa kurang efektif untuk materi yang menyangkut dengan kegiatan praktik ibadah. Hal itu diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Utami dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa:

Pembelajaran praktik pada pembelajaran Fikih tidak efektif untuk dilaksanakan. Sebab kegiatan praktik yang terjadi tidak dapat dilihat secara utuh untuk aspek keterampilan dan hanya terbatas pada pengetahuan saja. Selain itu, terjadi penurunan hasil belajar peserta didik karena model praktik secara *online* tidak efektif dilakukan.¹²

Namun temuan berbeda terdapat di SD IT Al-Ghazali Palangka Raya yang juga melaksanakan pembelajaran praktik secara *online* atau virtual. Berdasarkan wawancara kepada Ibu JN menyatakan bahwa pembelajaran PAI khususnya pada materi yang memerlukan praktik dilaksanakan dengan dua cara yaitu *offline* dan *online* secara bersamaan.¹³ Nasution dkk menjelaskan bahwa:

Ketika pembelajaran yang berupaya mengkombinasikan antara sistem *offline* dan *online*, maka pembelajaran tersebut menggunakan model *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran.¹⁴

Khusus pada pembelajaran praktik secara virtual, ternyata peserta didik mendapatkan nilai yang sangat baik. Bahkan, pada beberapa kasus peserta didik mendapat hasil belajar praktik yang lebih baik pada saat virtual dibandingkan saat

¹² Nur Azizah Putri Utami, "Penerapan Model Pembelajaran Praktik pada Mata Pelajaran Fikih Selama Masa Pandemi Covid 19 di MTs Negeri 10 Sleman Yogyakarta", Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.

¹³ Wawancara dengan JN di Palangka Raya, 26 Januari 2022.

¹⁴ Nurliana Nasution Dkk, *Buku Model Blended Learning* (Riau: Unilak Press, 2019). h.

offline atau di kelas.¹⁵ Temuan sementara ini bersinggungan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan pembelajaran praktik virtual tidak efektif dan hasil belajarnya menurun, tetapi fenomena sebaliknya terjadi di SDIT Al-Ghazali.

Studi pendahuluan ini sementara membuktikan bahwa pembelajaran praktik secara virtual tidak selalu berdampak pada hasil belajar yang rendah atau pembelajaran yang tidak efektif. Hanya saja perlu banyak pembuktian yang harus dilakukan ketika guru memberikan nilai yang baik bahkan sangat baik pada peserta didik saat pembelajaran praktik virtual. Berdasarkan wawancara kepada Bapak AA saat melaksanakan pembelajaran praktik Salat Subuh di kelas II ia menyatakan bahwa pada saat praktik dirinya langsung menegur ketika peserta didik salah melakukan gerakan yang salah. Kemudian untuk memberi nilai, Bapak AA memberikan soal evaluasi dalam bentuk *google form*.¹⁶

Jika diamati, pada tahap evaluasi sejatinya guru menggunakan instrumen yang tidak tepat. Seharusnya, ketika guru mengajarkan praktik Salat Subuh, maka penilaian dilakukan dengan melakukan resitasi atau penugasan kepada peserta didik untuk mempraktikkan sendiri Salat Subuh melalui video atau live. Namun kenyataannya evaluasi yang diberikan justru dalam bentuk soal pilihan ganda melalui *google form*. Maka hasil studi pendahuluan ini menyatakan bahwa guru tidak benar-benar melaksanakan praktik pembelajaran secara keseluruhan lebih khusus pada aspek evaluasi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

¹⁵ Dokumentasi hasil belajar praktik salat peserta didik kelas II SD IT Al-Ghazali Palangka Raya.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak AA di SD IT Al-Ghazali Palangka Raya, 26 Januari 2022.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Materi Salat Teraweh di Kelas V SDIT Al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang dinilai relevan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi salat *terawih* mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya ?
2. Apa hambatan-hambatan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi salat *terawih* mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya?

C. Tinjauan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi shalat terawih mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan penerapan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan guru pada materi salat *terawih* mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

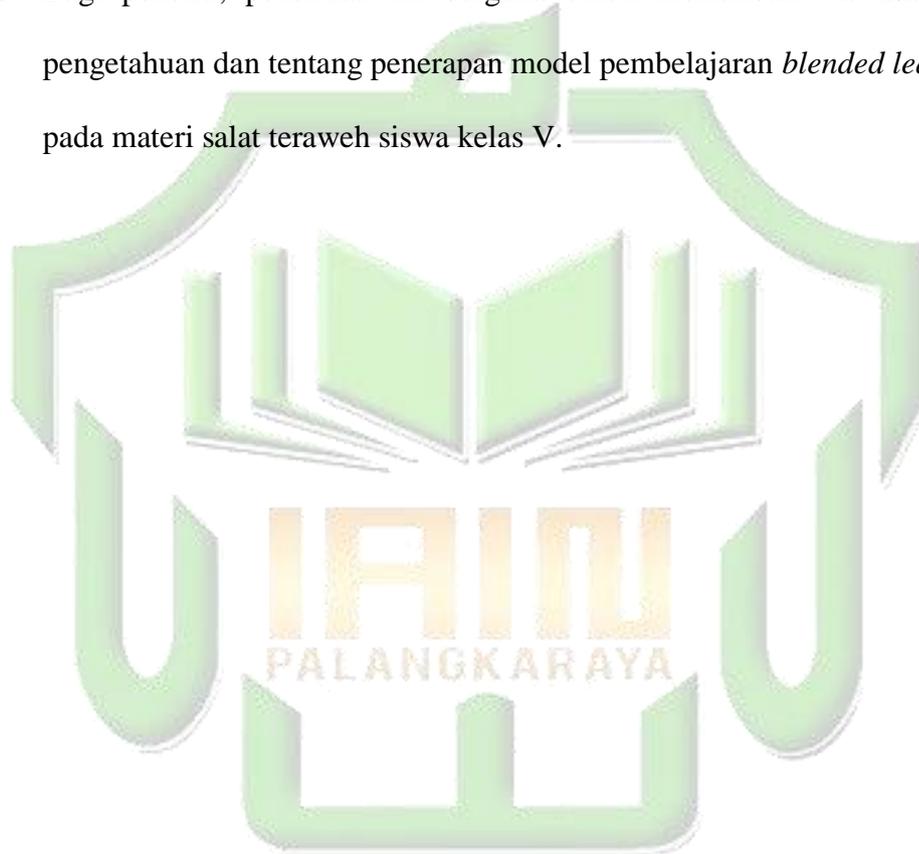
D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini akan memberi manfaat kepada semua pihak, adapun kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Kegunaan penelitian untuk menambah wawasan serta pengetahuan untuk magister IAIN Palangka Raya terutama bagi peneliti mengenai model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh kelas V.
 - b. Kegunaan penelitian untuk bahan informasi bagi berbagai pihak terkait yang paling utama adalah mahasiswa Palangka Raya, agar dapat dijadikan bahan studi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khasanah-khasanah perpustakaan IAIN Palangka Raya

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah sebagai bahan evaluasi apabila terdapat kekurangan atau suatu hal yang harus diperbaiki dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh bagi siswa kelas V.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan tentang penerapan model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh siswa kelas V.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Secara umum model diartikan sebagai suatu objek yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal.¹⁷ Menurut Joyce dan Weill dalam Miftahul Huda mengatakan:

Model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang menggambarkan kegiatan pembelajaran, pola ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun kurikulum, merancang desain materi intruksional dan dapat dijadikan sebagai panduan pelaksanaan proses pengajaran yang akan dilakukan.¹⁸

Menurut Trianto “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.¹⁹ Namun menurut Saefuddin model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁰

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan*

Kontekstual. (Jakarta: Prenadamedia, 2017) h.30

¹⁸ Miftahul Huda, 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 73

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 51.

²⁰ I Saefuddin, A. & Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48.

Lain lagi dengan teori yang disampaikan oleh Sukmadinata & Syaodih:

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.²¹

Dari berbagai pendapat para ahli diatas terdapat kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Model pembelajaran ini diacuhkan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

- 1.) Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai). (3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²²

²¹ E. Sukmadinata, N.S. & Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 151.

²² Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 7–8.

2.) Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. (4) Memiliki perangkat bagian model. (5)Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.²³

Pada pembelajaran *blended learning*, terdapat istilah pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron. Pembelajaran asinkron dibagi menjadi dua yaitu, pembelajaran sinkron langsung dan sinkron online. Menurut Chaeruman, dalam pembelajaran sinkron, guru dan peserta didik berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Pada pembelajaran sinkron online, proses komunikasi hampir sama dengan pembelajaran di kelas secara tatap muka, hanya saja guru dan peserta didik tidak berada di tempat yang sama. Salah satu contoh pembelajaran sinkron adalah guru membuat kelas virtual dan peserta didik ikut berpartisipasi ruang diskusi tersebut untuk mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran melalui aplikasi web conference. Secara umum, guru membuat ruang kelas diskusi online dimana peserta didik dapat

²³ Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Pustaka Publisher, 2014), h. 58.

mendengarkan penjelasan guru secara langsung dan bisa mengajukan pertanyaan yang akan dijawab secara spontan juga layaknya berinteraksi secara tatap muka.²⁴

Pada pembelajaran sinkron langsung (konvensional) tidak memerlukan media aplikasi penghubung untuk menjalin komunikasi dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pendekatan belajar mandiri di mana guru dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang diskusi dalam waktu yang sama.²⁵

Dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik belajar secara mandiri namun masih tetap dalam pantauan guru, hanya saja keduanya tidak bisa berkomunikasi secara spontan, terdapat perbedaan waktu untuk mendapatkan jawaban atau balasan dari guru. *Email, e-learning, papan diskusi online (online chat), website dan blog,* merupakan contoh dari beberapa media sumber belajar yang menunjang pembelajaran

²⁴ Asrilia Kurniasari, Firoh S.P.P, dan Deni Adi. P. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi COVID-19* Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 3, September 2020 h. 1

²⁵ Erlan Darmawan. *Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Pecinta Alam Berbasis Android.* Jurnal Cloud Information: Vol 3, No.2 Maret 2018 h.13

asinkron. Beberapa kegiatan pembelajaran asinkron yang biasa dilakukan adalah berinteraksi menggunakan sistem *Learning Managemet System* (LMS), berkomunikasi menggunakan *email* atau *whatsapp*, mengunggah materi di forum diskusi dan membaca artikel.²⁶

Dalam hal ini sangat penting untuk menjaga umpan balik, memperhatikan ketepatan waktu dan komunikasi yang jelas agar peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran asinkron memberikan beberapa kelebihan seperti kenyamanan, fleksibilitas, interaktivitas dan mendorong untuk melanjutkan tanggung jawab kehidupan pribadi dan professional.

Perbedaan dari kedua pembelajaran tersebut adalah pembelajaran sinkron melibatkan sekelompok siswa yang berpartisipasi dalam kelas pembelajaran virtual, seluruh siswa bisa mendengarkan guru menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat secara spontan melalui aplikasi.

Sedangkan pembelajaran asinkron melibatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keaktifan menjadi pusat dominan dalam kegiatan belajar mengajar. pembelajaran ini hampir sama dengan pendekatan belajar mandiri (*Independence*) dengan memanfaatkan sumber belajar dan media *online* dari internet.²⁷

²⁶ Asrilia Kurniasari, Firoh S.P.P, dan Deni Adi. P. Op. Cit. h. 2

²⁷ Irmawati, 'Model Pembelajaran Blended Learning Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum', *Jurnal Inspiration*, 07.no.2 (2017), 128 (h. 128).



c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto yang mengemukakan bahwa “fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”.²⁸ Maka dari itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2. Model Pembelajaran *Blanded Learning*

a. *Blanded Learning* Menurut Para Ahli

Blanded learning berasal dari kata *blended* dan *learning*. *Blend* artinya campuran dan *learning* artinya belajar. *Blanded learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran daring (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran mandiri oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka (*face to face*) di kelas.

Secara terminologi *blended learning* merupakan inovasi model pembelajaran yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan internet sekitar tahun 2000. Terjadinya pembelajaran awal

²⁸ Trianto, h. 53.

mulanya karena adanya tatap muka dan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik guna menambah pengetahuan.²⁹

Sebelum ditemukan komputer dan internet pembelajaran hanya menggunakan media cetak namun setelah berkembangnya teknologi informasi, media pembelajaran lebih bervariasi yaitu muncul media visual, audio, dan audio visual, selain itu sumber belajar juga dapat diakses secara konvensional (*offline*) maupun daring (*online*).

Wardini dkk menyebutkan definisi dari *blended learning* adalah “pembelajaran yang digabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang mengabungkan model-model pembelajaran, teori-teori pembelajaran dan pembelajaran yang mengabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *online*”. Dan adapun menurut Yene *blended learning* merupakan:

Campuran teknologi *e-learning* dan multimedia, seperti *video streaming*, *virtual class*, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Dengan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* di harapkan dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar di dalam maupun diluar kelas.³⁰

Menurut Syarif dan Izuddin menjelaskan bahwa:

Model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). *Blended learning* adalah program

²⁹ Husni Idris, ‘Pembelajaran Model Blended Learning’, *Jurnal Iqra*, 05.01 (2021), 61.

³⁰ Godaliva Tethool, Wensi Ronald Lesli Paat, and Djafar Wonggo, ‘Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk’, *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1.3 (2021), 268–75 (h. 269) <<https://doi.org/10.53682/edutik.v1i3.1546>>.

pendidikan formal dimana siswa belajar setidaknya sebagian melalui pembelajaran *online*, dengan beberapa elemen kontrol siswa terhadap waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan

Menurut Jusoff dan khodabandelou, menjelaskan bahwa “*blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak”.³¹

Pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, juga bermanfaat untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran konvensional yang berbasis ruang kelas tradisional, pembelajaran *blended learning*, dan pembelajaran sepenuhnya daring. Para peneliti telah memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning* dapat menghasilkan perasaan berkomunitas/bersosialisasi lebih kuat antar peserta didik daripada pembelajaran tradisional atau pembelajaran sepenuhnya daring.

Konsep dari model *blended learning* adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menyesuaikan gaya atau tipe belajar masing-masing, pada masa belajar mandiri, siswa dapat mempelajari

³¹ Tethool, Paat, and Wonggo, h. 270–71.

materi

dan tema yang telah ditentukan dari internet atau juga bisa dari penjelasan

guru

melalui media *teleconferance* atau video, namun beberapa kali setelahnya

juga

diselingi dengan bertemu secara tatap muka guna memfasilitasi setiap

permasalahan peserta didik yang dihadapi selama proses pembelajaran

mandiri.

b. Ciri- Ciri *Blanded Learning*

Selain karakteristik yang ada di atas, ciri-ciri spesifik *blended learning*, yaitu:³²

- 1) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran.
- 2) Selama proses belajar peserta didik dan pendidik terpisahkan oleh tempat, jarak geografis, dan waktu atau kombinasi dari ketiganya.
- 3) Karena peserta didik dan pendidik terpisah selama pembelajaran, maka komunikasi diantara keduanya dibantu dengan media pembelajaran, baik media cetak (bahan ajar berupa modul) maupun media elektronika (CD-ROM, VCD), telepon, radio, video, televisi, dan komputer.
- 4) Jasa pelayanan disediakan baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik, misalnya *resource learning center* atau pusat sumber belajar, bahan ajar, infrastruktur pembelajaran. Maka baik peserta didik

³² Nurliana Nasution, Dkk, h. 41–42.

maupun pendidik tidak harus mengusahakan sendiri keperluan dalam proses belajar mengajar.

- 5) Komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat dilakukan baik melalui cara komunikasi satu arah maupun dua arah (*two ways communication*), contoh komunikasi dua arah ini ialah: teleconfrensing, video confrensing, dsb).
- 6) Proses belajar mengajar pada pendidikan jarak jauh masih dimungkinkan dengan melakukan pertemuan tatap muka (*face to face*), walaupun itu bukan suatu keharusan.
- 7) Selama kegiatan belajar, peserta didik lebih cenderung membentuk kelompok belajar, walapun sifatnya tidak tepat dan tidak wajib.
- 8) Karena hal-hal yang disebutkan di atas maka peran pendidik lebih bersifat sebagai fasilitator dan peserta didik bertindak sebagai *participant*.

c. **Syntax Model Pembelajaran *Blended Learning***

Tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran tatap muka, model pembelajaran *Blended Learning* juga memiliki *syntax* atau tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya . Tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* adalah sebagai berikut :³³

- 1.) *Seeking of information*, mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia di Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), memilih secara kritis diantara sumber penyedia

³³ Nurliana Nasution Nasution, Jalinus, and Syahril, p. 104.

informasi dengan berpatokan pada *content of relevantion*, *content of validity/releability*, dan *academic clarity*. Pengajar berperan sebagai pakar yang dapat memberikan masukan dan nasehat menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

- 2.) *Acquisition of information*, pelajar secara individual maupun kelompok harus kooperatif - kolaboratif untuk menemukan, memahami, serta mengkonfrontasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran pelajar, kemudian menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu kembali mengkomunikasikan dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interprestasinya menggunakan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 3.) *Synthesizing of knowledge* adalah mengkonstruksi atau merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Secara lebih spesifik, langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam model pembealajaran vritual maupun kombinasi antara tatap muka dan virtual adalah sebagai berikut :³⁴

³⁴ Nurliana Nasution Nasution, Jalinus, and Syahril, p. 104.

Tabel 2.1

Syntax Model Pembelajaran *Blended Learning*

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
<i>Seeking of information</i> (Pencarian informasi)	<p>1. Guru menyampaikan kompetensi tujuan dan kegiatan pembelajaran materi Praktek Ibadah untuk kesiapan belajar siswa sekaligus mempersiapkan siswa dalam proses explorasi materi yang relevan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka (<i>face to face</i>) dikelas maupun pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) daring (<i>online</i>)</p> <p>2. Guru membantu memfasilitasi serta mengawasi siswa dalam proses pembelajaran praktik ibadah, sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan dengan materi yang sedang dibahas, serta diyakini validitas atau reliabilitas dan akuntabilitasnya</p>	<p>1. Siswa mampu mengetahui dan memahami arah pembelajaran praktik ibadah beserta aplikasinya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) daring (<i>online</i>)</p> <p>2. Siswa mampu dan mempraktikan melalui tatap muka (<i>face to face</i>) dan daring (<i>online</i>)</p>
<i>Acquisition of information</i> (Perolehan informasi)	<p>1. Guru menjelaskan dan mendiskusikan materi praktik ibadah beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2. Guru membimbing siswa agar mempunyai pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia dan memfasilitasi siswa secara tatap muka maupun daring baik secara kelompok maupun personal</p>	<p>1. Siswa mampu menjelaskan dan mendiskusikan praktik ibadah beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2. Siswa dapat mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia</p>

1	2	3
	<p>3. Guru memberikan penjelasan kepada siswa dalam mengerjakan tahapan-tahapan praktik ibadah baik secara tatap muka ataupun daring</p> <p>4. Guru menugaskan siswa untuk dapat mengelaborasi penguasaan materi praktik ibadah melalui latihan soal atau praktik</p>	<p>3. Siswa memahami tahapan-tahapan praktik ibadah baik</p> <p>4. Siswa mengerjakan tugas</p>
<p><i>Synthesizing of knowledge</i> (Perumusan Informasi)</p>	<p>1. Guru mendampingi siswa melaksanakan praktik ibadah secara bertahap kemudian didiskusi dan dibuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari</p>	<p>1. Siswa melaksanakan praktik ibadah secara bertahap kemudian mengambil kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan oleh guru</p>
	<p>2. Guru membantu siswa untuk mensintesis pengetahuan dalam bentuk kognitifnya</p>	
	<p>3. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa baik secara tatap muka ataupun daring</p>	<p>2. Siswa mensintesis pengetahuan dalam bentuk kognitifnya</p> <p>3. Siswa mengevaluasi diri baik secara individu maupun kelompok serta mengaplikasikan praktik ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari</p>

3. Karakteristik *Blended learning*

- a) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian materi, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.
- b) Sebagai sebuah kombinasi pengajaran tatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online* dan *offline*.
- c) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi yang efektif, mulai dari cara penyampaian, strategi mengajar dan gaya pembelajaran.
- d) Guru dan orangtua peserta didik memiliki peran masing-masing yang sama pentingnya, guru sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.³⁵

4. Kelebihan dan kekurangan *Blended learning*

Banyak kelebihan yang didapatkan dari penerapan model *blended learning*, yaitu guru dapat menambahkan materi dari sumber lain melalui internet, dalam penyampaiannya guru cenderung lebih leluasa tanpa adanya batasan waktu pada jam pelajaran. Apabila saat menjelaskan materi secara tatap muka belum tuntas, guru dapat melanjutkan pembelajaran secara *online*. Model ini juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Media pembelajaran bervariasi selalu mengacu pada buku cetak yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kelebihan lainnya adalah model ini dapat memberikan pengalaman belajar baru yang lebih berarti.

³⁵ Usman. *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. (Jurnalisa vol.04 No.1/ Mei 2018) h.139-140

Selain kelebihan, *blended learning* juga memiliki kekurangan, pada saat pembelajaran dilakukan secara daring kendala yang sering terjadi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pelajaran.³⁶ Fasilitas atau alat komunikasi seperti *handphone*, laptop atau komputer yang tidak dimiliki oleh semua siswa secara keseluruhan. Tingkat kecanggihan dari alat tersebut juga berbeda, hal ini tentu akan menghambat siswa saat melakukan pembelajaran online, selain itu kendala terletak pada akses internet atau jaringan dimana kestabilan sinyal tiap tempat tinggal siswa yang berbeda. Hal ini tentu akan menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak meratanya pengetahuan mengenai sistematika pembelajaran *blended learning* juga bisa dikatakan sabagai kekurangan, selain media yang digunakan, pemahaman mengenai cara pengoperasian dan penggunaan media saat pembelajaran *online* merupakan hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pada *blended learning*, kasus yang sering ditemui adalah peserta didik yang tinggal di kota-kota besar lebih mudah mengaplikasikan *blended learning*, kebanyakan dari mereka sudah terbiasa dihadapkan dengan penggunaan teknologi modern, sedangkan siswa yang tinggal di daerah pedesaan akan merasa sulit, karena dihadapkan pada kombinasi pembelajaran yang sedikit berbeda dari biasanya, seperti kurangnya pemahaman penggunaan *e-learning*, *google classrom*, dan *videoconference* sehingga

³⁶ Usman, h.140

blended learning yang diterapkan akan condong pada pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daringnya.

5. Silabus PAI SD kelas V materi Salat *Terawih*

Silabus berasal dari bahasa Latin “*syllabus*” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan. Silabus menurut Sanjaya adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Salim mengatakan silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran.³⁷

Adapun silabus untuk materi kelas V mata Pelajaran PAI pada materi Salat *Terawih* sebagai berikut :³⁸

³⁷ H Syaiful Sagala, ‘Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional’, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5.1 (2013), 11–22 (h. 13).

³⁸ Silabus kelas V mata pelajaran PAI SDIT Al-Ghazali 2021-2022

SILABUS

Satuan Pendidikan	: SDIT Al-Ghazali Palangka Raya
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: Genap
Tahun Pelajaran	: 2022
Kompetensi Dasar	: 1.11 :Menjalankan Sholat tarawih di bulan Ramadan sebagai wujud keta'atan kepada Allah dan Rosulnya. 2.11 :Menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan sholat tarawih. 3.11 :Memahami pelaksanaan sholat tarawih. 4.11 :Mempraktikan tata cara sholat tarawih .
Indikator	:3.11.1 Siswa memahami makna sholat tarawih. 3.11.2 Siswa memahami cara mengerjakan sholat tarawih. 3.11.3 Siswa memahami niat sholat tarawih. 3.11.4 Siswa memahami keutamaan sholat tarawih 4.11.1 Siswa mampu mempraktikan tata cara sholat tarawih

6. Materi Salat Terawih

a. Pengertian Shalat Terawih

Shalat tarawih atau di beberapa daerah biasa disebut dengan taraweh, atau teraweh merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan selama bulan suci Ramadhan. Dalam bahasa Arab, kata tarawih merupakan bentuk jamak dari **تَرْوِيحَةٌ** (*tarwihatun*) yang artinya waktu sejenak untuk istirahat. Seperti yang telah disebutkan secara ringkas di atas, bahwa tarawih ini dilaksanakan selepas shalat Isya. Biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid.

Salat *Terawih* ialah shalat malam yang dikerjakan pada malam hari di bulan Ramadhan. Salat ini sangat dianjurkan, boleh dikerjakan sendiri-sendiri atau berjamaah. Dilakukan sesudah shalat *Isya* sampai waktu fajar. Bilangan rakaat shalat boleh dilakukan delapan rakaat dan boleh duapuluh rakaat.

Salat *Terawih* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari “*tarwihatun*” yang berarti waktu sesaat untuk istirahat. Dinamakan demikian karena para sahabat melaksanakannya dengan beristirahat setelah selesai setiap empat rakaat. Pada saat istirahat adakalanya diselingi dengan membaca *al-Qur’ān*.³⁹

b. Cara Mengerjakan Shalat Terawih

Pada masa nabi Muhammad, shalat *terawih* dikerjakan sama seperti shalat sunah biasa, yang membedakannya adalah niatnya. Nabi mengerjakan delapan rakaat, dengan dua rakaat satu salam, selanjutnya

³⁹ Feisal Ghazaly dan Achmad Buchori Ismail, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 75.

dilanjutkan dengan Salat *witir* sebanyak tiga rakaat. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, Salat *terawih* dikerjakan sebanyak 20 rakaat. Dilaksanakan dengan dua rakaat satu kali salam, lalu ditambah dengan salat *witir* tiga rakaat dengan dua kali salam.

Setelah salat *terawih* hendaknya diteruskan dengan Salat *witir*. Salat *witir* ini sangat diutamakan. Bilangan rakaatnya gasal (ganjil) boleh 1 atau 3, 5, 7, 9 dan 11 rakaat. Nabi pernah mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ وَثَرُّ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ، فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

“Sesungguhnya Allah Swt. itu witr (Esa) dan suka kepada witr, maka Salat witrilah wahai ahli Quran”.

Salat *tarawih* memang indah dan menyenangkan. Begitu memasuki awal bulan, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, orangtua, pemuda dan anak-anak berduyun-duyun menuju masjid dan musala sambil menyangang sajadah dengan wajah gembira segera melaksanakan Salat *terawih* berjamaah.

Walaupun Salat *tarawih* boleh dilaksanakan sendirian, namun kaum muslimin lebih senang melaksanakannya dengan berjamaah. Apabila dilakukan dengan cara berjamaah manfaatnya tentu lebih baik daripada sendirian. Memperoleh pahala 27 derajat, dan lebih mensyiarkan Islam serta memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sesama umat Islam.

Rasulullah saw. menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menghidupkan malam-malam bulan *Ramadān* dengan memperbanyak *qiyamul-lail* artinya bangun di malam hari melakukan ibadah, seperti Salat

sunah, membaca *al-Qur'an*, berzikir, membaca buku-buku yang bermanfaat, dan pada saat sahur sebaiknya tidak menonton TV. Perhatikan dan bacalah hadis berikut!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa yang mengerjakan Salat malam pada bulan Ramadan karena iman kepada Allah Swt. dan karena mengharapkan pahala, maka akan diampuni baginya dosa yang telah lalu.” (HR. Bukhari Muslim).⁴⁰

c. Jumlah Rakaat Shalat Terawih

Rakaat shalat tarawih yang dilaksanakan umat muslim berbeda-beda. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah rakaat *shalat tarawih*. Kendati demikian, pemeluk agama Islam bisa menjalankan ibadah tarawih dengan rakaat shalat tarawih yang diyakininya. Namun dalam pelaksanaannya, ada perbedaan rakaat shalat tarawih di berbagai masjid maupun jemaah. Berikut beberapa versi rakaat shalat tarawih yang umum dilakukan:

1.) Rakaat *Shalat Tarawih* 20 Ditambah 3 Rakaat Shalat Witr.

Sebuah kelompok menyebut rakaat shalat Tarawih cukup 20 rakaat bersandar dari hadis Mauquf yang bersumber dari Umar bin Khattab.

⁴⁰ Ismail, h. 76.

Ibnu Rusyd al-Qurthuby (w. 595 H) dalam kitab Bidayat al-Mujtahid menyebutkan:

“Para ulama berbeda pendapat terkait berapakah bilangan shalat tarawih yang dipilih. Imam Malik dalam salah satu pendapatnya, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi’i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Daud ad-Dzahiri memilih bahwa shalat tarawih itu 20 rakaat. Sedangkan Ibnu al-Qasim meriwayatkan dari Imam Malik bahwa beliau memilih 36 rakaat tarawih.”

2.) Rakaat *Shalat Tarawih* 8 Ditambah 3 Rakaat Shalat Witr.

Beberapa ulama atsar dan sahabat nabi tidak membatasi jumlah rakaat shalat tarawih. Kendati demikian, Muhammadiyah mengikuti tata cara Rasulullah SAW yakni dengan formasi 4-4-3 atau 2-2-2-2-1 atas dasar hadist diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

“Dari A’isyah, istri Nabi Muhammad SAW, ia berkata, Nabi SAW tidak pernah melakukan shalat sunah pada Ramadan dan bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat dan jangan engkau tanya bagaimana bagus dan indahnyanya. Kemudian, beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan engkau tanya bagaimana indah dan panjangnya. Kemudian beliau shalat lagi tiga rakaat (witr).”

d. Keutamaan *Shalat Terawih*⁴¹

Keutamaan Salat *Terawih* adalah sebagai berikut :

1.) Dapat menambaaah ketaatan kepada Allah

⁴¹ Ismail, h. 76.

- 2.) Allah Swt. dapat mengampuni dosa-dosanya
- 3.) Pahala ibadah ditulis seperti salat satu malam penuh
- 4.) Mempererat silaturahmi kaum muslimin
- 5.) Sarana pembelajaran
- 6.) Sehat jasmani dan rohani

e. Niat Salat Terawih

Untuk dapat memaksimalkan ibadah tarawih dalam bulan Ramadhan kamu perlu memahami bagaimana niat tarawih sebagai imam dan sebagai makmum. Berikut adalah niat tarawih untuk imam dan makmum.

Niat Shalat Tarawih Sebagai Imam:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِبِهِ تَعَالَى

Artinya :“Aku menyengaja shalat sunnah tarawih dua rakaat dengan menghadap kiblat, tunai sebagai imam karena Allah Ta’ala”

Niat Shalat Tarawih Sebagai Makmum

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُومًا لِبِهِ تَعَالَى

Artinya :“Aku menyengaja shalat sunnah tarawih dua rakaat dengan menghadap kiblat, tunai sebagai makmum karena Allah Ta’ala.”

f. Tata Cara Salat Teraweh

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ada 2 pendapat mengenai rakaat dalam melakukan shalat tarawih, yaitu 8 rakaat dan 20 rakaat, berikut adalah runtutan dalam menjalankan [shalat tarawih](#):

1. Membaca niat shalat tarawih

2. Membaca takbiratul ihram
3. Membaca ta'awudz dan surat Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca surat yang ada di dalam Al-Quran
4. Rukuk
5. I'tidal
6. Sujud pertama
7. Duduk di antara dua sujud
8. Bangkit dari duduk
9. Salam pada rakaat kedua
10. Mengucap istighfar

Setelah itu, biasanya pada pelaksanaan shalat tarawih selalu diakhiri dengan shalat witir sebanyak 3 rakaat satu kali salam. Berikut tata cara dan niat shalat witir:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat witir tiga rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

Doa Setelah Shalat Tarawih

Setelah melaksanakan shalat Tarawih, ditutup dengan membaca doa kamilin berikut ini:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيمَانِ كَامِلِينَ. وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّينَ. وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ. وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِينَ. وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِينَ. وَلِعَفْوِكَ رَاجِينَ. وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِينَ. وَعَنِ الْغُرُ مُعْرِضِينَ. وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِينَ. وَفِي الْآخِرَةِ رَاغِبِينَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِينَ. وَلِلنَّعْمَاءِ شَاكِرِينَ. وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِينَ. وَتَحْتَ لَوَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ وَإِلَى الْحَوْضِ وَارِدِينَ. وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِينَ. وَمِنَ النَّارِ نَاجِينَ. وَعَلَى سُرِيرِ الْكِرَامَةِ قَاعِدِينَ. وَمِنَ حُورٍ عِينٍ مُتَرَوِّجِينَ. وَمِنَ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِينَ. وَمِنَ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِينَ. وَمِنَ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِينَ. بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ. مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا. ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّهْرِ الشَّرِيفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعْدَاءِ الْمُقْبُولِينَ. وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُودِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَ

Artinya:

“Yaa Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang memenuhi kewajiban- kewajiban, yang memelihara shalat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharap ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang zuhud di dunia, yang menyenangkan akhirat, yang ridha dengan qadla-Mu (ketentuan-Mu), yang mensyukuri nikmat, yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad, pada hari kiamat, yang mengunjung telaga (Nabi Muhammad), yang masuk ke dalam surga, yang selamat dari api neraka, yang duduk di atas ranjang kemuliaan, yang menikah dengan para bidadari, yang mengenakan berbagai sutra, yang makan makanan surga, yang minum susu dan madu murni dengan gelas, cangkir, dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang terbaik. Itulah keutamaan (anugerah) dari Allah, dan cukuplah bahwa Allah Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini termasuk orang-orang yang bahagia dan diterima amalnya, dan janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang celaka dan ditolak amalnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas junjungan kami Muhammad, serta seluruh keluarga dan shahabat beliau. Berkat rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpijak dari penelitian terdahulu dengan melakukan pengembangan dan pembaruan pada aspek-aspek yang dianggap penting sebagai khazanah pengetahuan baru yang relevan. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terdahulu (Disertasi) yang dilakukan oleh Jenner Simamarta pada tahun 2018 dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, angket, wawancara, studi dokumen dan tes kognitif. Populasi penelitian adalah siswa SMK bidang keahlian teknik komputer dan informatika. Pembelajaran dilakukan pada dua kelas yang berbeda, yakni kelas A sebagai kelas kontrol dan kelas B sebagai kelas eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*, namun perbedaannya terletak pada tujuan yang dikaji, yaitu tujuannya untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK, sedangkan yang dikaji peneliti penerapan *blended learning* dalam materi Salat *terawih*⁴²

⁴² Jenner Simamarta, ‘Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK’ (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 48.

2. Penelitian terdahulu (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Muhammad Nurjani¹, Hamsi Mansur, Mastur tahun 2021 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*”. Penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen dan mahasiswa di Program Studi Teknologi Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala yang terjadi ketika pembelajaran *Blended learning*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu penelitian sebelumnya berfokus ke implementasi *blended learning* saja, namun yang akan penulis kaji lebih penerapan *blended learning* ke praktik salat teraweh.⁴³

3. Penelitian terdahulu (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Dhea Alfina Damatussolah dan Abdulloh Hamid tahun 2021 dengan judul “Penerapan *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Masa Pandemi di SMPN 1 Kandat”. penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan tantangan, hambatan serta peluang dalam penerapan *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di

⁴³ Muhammad Nurjani¹, Hamsi Mansur, Mastur, “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*”, (*Journal of Instructional Technology*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, h.40)

SMPN 1 Kandat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi model pembelajaran *blended learning*. Namun fokus kajiannya berbeda, penelitian sebelumnya untuk mata pelajaran PAI, kajian peneliti dikhususkan untuk materi salat terawih saja.⁴⁴

4. Penelitian terdahulu (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Nurin Fitriana tahun 2018 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar”. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif deskriptif. Pengukuran hasil belajar berupa tes diukur kevalidan dan reliabilitasnya menggunakan rumus Cronbach’s Alpha. Analisis data tentang keaktifan dan kepuasan belajar dilakukan secara deskriptif. Pada Data untuk mengetahui hasil belajar dianalisis dengan statistik uji $-t$. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kepuasan belajar mahasiswa dengan pembelajaran *blended* dan juga kualitas hasil belajar mahasiswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Namun fokus kajiannya berbeda, yaitu pada penelitian terdahulu fokus

⁴⁴ Dhea Alfina Damatussolah dan Abdulloh Hamid, “Penerapan Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pai Masa Pandemi Di SMPN 1 Kandat”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Vol. 21, No. 02, Tahun 2021. h. 352

kajian pada mata kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi, sedangkan fokus kajian penulis pada praktik salat teraweh ⁴⁵

5. Penelitian terdahulu (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni, Layla Az Zahra, Ridwan Arifin Shoheh pada tahun 2020 dengan judul: “Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Schoology* Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama”. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan kepada bagaimana proses pembelajaran dengan model blended learning berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana desain model pembelajaran blended learning pada mata kuliah PAI dengan mengacu kepada kurikulum PAI di PTU. Implementasi model pembelajaran *blended learning* adalah dengan menggunakan LMS berbasis *Schoology*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang model pembelajaran *blended learning* untuk mata pelajaran PAI. Namun yang menjadi perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian sebelumnya untuk mata pelajaran PAI, fokus kajian yang akan peneliti lakukan dikhususkan untuk materi salat *terawih* ⁴⁶

Tabel 2.2

⁴⁵ Fitriana Nurin, ‘Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar’, *Erudio Journal of Educational Innovation*, 4.1 (2017), 46–54 (h. 46) <<https://doi.org/10.18551/erudio.4-1.5>>.

⁴⁶ Dewi Anggraeni, Layla Az Zahra, and Ridwan Arifin Shoheh, ‘Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam’, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7.1 (2020), 56–69 (h. 56) <<https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>>.

Persamaan dan perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Janner simamarta	Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK	Mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> yaitu pendekatan kualitatif	Tujuan yang dikaji berbeda, yaitu tujuannya untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK, sedangkan yang dikaji peneliti penerapan <i>blended learning</i> dalam materi Salat <i>terawih</i>
2	Muhammad Nurjanil, Hamsi Mansur, Mastur	Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Mengkaji tentang implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif	Kajiannya berbeda, penelitian sebelumnya untuk mata pelajaran PAI, kajian peneliti dikhususkan untuk materi salat <i>tarawih</i>
1	2	3	4	5
3	Dhea Alfina Damatussolah dan Abdulloh Hamid	Penerapan Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI Masa Pandemi Di SMPN 1 Kandat	Sama-sama mengkaji tentang implementasi model pembelajaran <i>blended</i>	Kajiannya berbeda, penelitian sebelumnya untuk mata pelajaran PAI, kajian peneliti

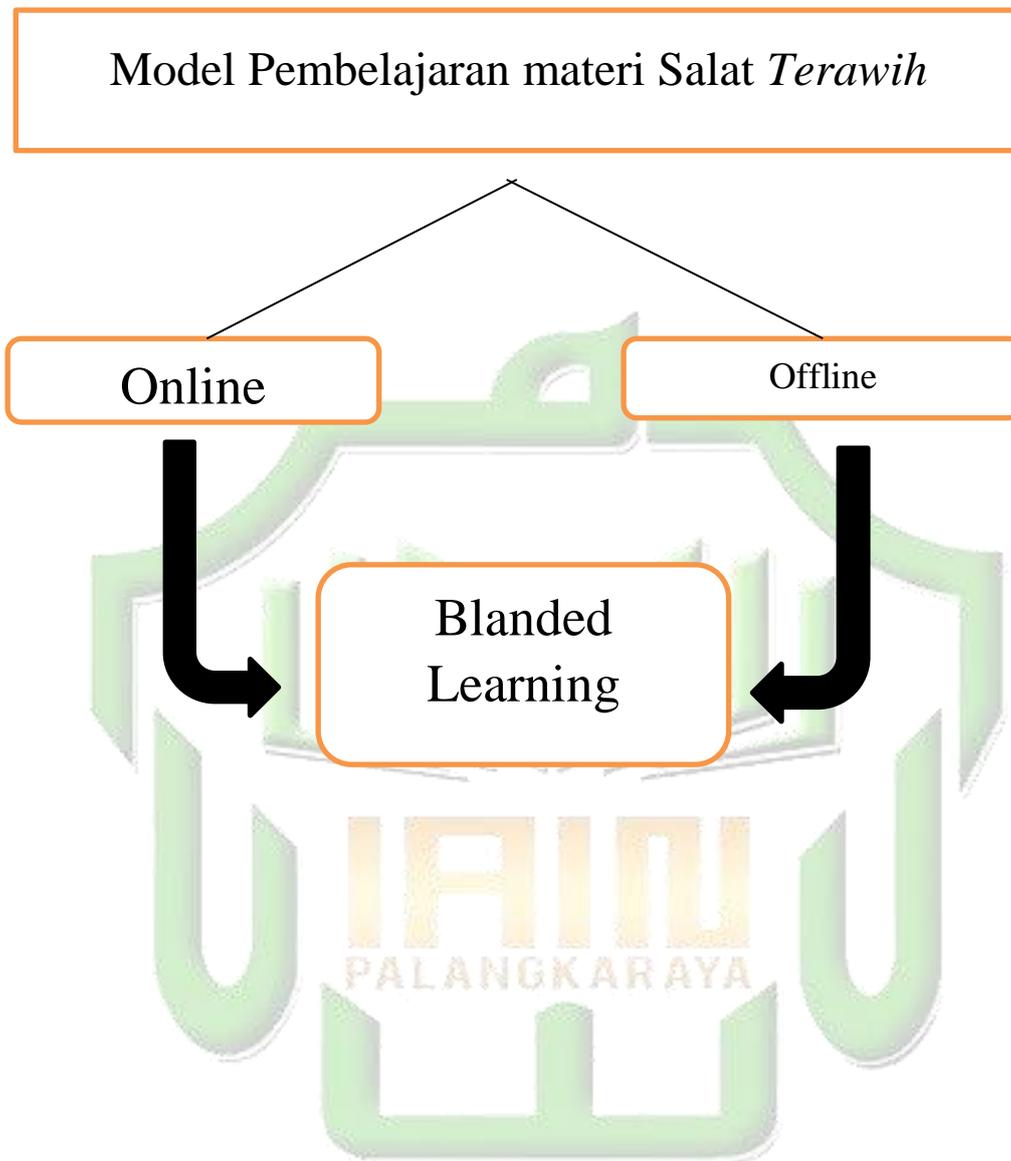
			<i>learning</i>	dikhususkan untuk materi salat <i>terawih</i>
4	Nurin Fitriana	“Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar	Mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif	Perbedaanya di mata kuliah Pemisahan Kimia materi Kromatografi
5	Dewi Anggraeni, Layla Az Zahra, Ridwan Arifin Shoheh	Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Berbasis <i>Schoolology</i> Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama	Mengkaji tentang model pembelajaran <i>blended learning</i> untuk mata pelajaran PAI	Kajiannya berbeda, penelitian sebelumnya untuk mata pelajaran PAI, kajian peneliti dikhususkan untuk materi salat <i>terawih</i>

C. Kerangka Pikir

Model Pembelajaran pada materi salat *terawih* yang saya maksud pada penelitian ini adalah adalah sebuah kerangka pedoman yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengoperasian sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar yang digunakan oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menyangkut praktik ibadah.

Model yang peneliti maksud yaitu model *blanded learning* yang mana pada pelaksanaannya menggabungkan model pembelajaran *online* dan model pembelajaran *offline*. Model pembelajaran online mencakup : model pembelajaran sinkronus dan model pembelajaran asinkronus. Sedangkan model pembelajaran offline meliputi : Discovery Learning, Berbasis Masalah, Kontekstual, Matematik Realistik, *Index Card and match*, dan Kooperatif. Dari penggabungan model pembelajaran online dan offline inilah sehingga akan menghasilkan model pembelajaran *hybrid* atau yang disebut dengan *Blanded Learning*.

Adapun uraian diatas dapat dilihat dalam bentuk skema dibawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data guna untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pencerahan dan pemahaman terhadap suatu fenomena yang diteliti secara mendalam.⁴⁷ Adapun jenis penelitian adalah penelitian deskriptif karena berupaya menjelaskan fenomena temuan secara terperinci dan sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami serta disimpulkan. Jenis penelitian ini dipilih karena dianggap sesuai dengan rancangan penelitian yang dilakukan yaitu mendalami fenomena model pembelajaran yang digunakan oleh SDIT Al-Ghazali dalam melakukan pembelajaran Praktek ibadah materi Salat *Terawih* pada mata pelajaran PAI.

Penelitian dilakukan di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya dengan meneliti guru yang mengajar mata pelajaran PAI khususnya pada materi salat *terawih* melalui virtual guna melihat model pembelajaran apa yang digunakan dalam penerapan pembelajarannya. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2022.

⁴⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Motode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8–9.

B. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka harus menempuh beberapa prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Tahapan Pendahuluan yang meliputi:

- a. Datang ke SDIT Al-Ghazali Palangka Raya mewawancarai guru PAI kelas V tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning*
- b. Datang ke SDIT Al-Ghazali Palangka Raya melihat proses model pembelajaran *blended learning* pada kelas V materi praktik salat teraweh
- c. Memeriksa dokumentasi berupa: jadwal pembelajaran, RPP, dan soal evaluasi.

2. Tahap Persiapan yang meliputi:

- a. Menyiapkan proposal penelitian untuk kemudian dapat diseminarkan.
- b. Melakukan perbaikan atau revisi isi proposal sesuai dengan arahan para penguji saat proposal disidangkan.
- c. Ketika proposal disetujui untuk dilanjutkan, langkah selanjutnya adalah mengajukan permohonan izin penelitian kepada pascasarjana IAIN Palangka Raya.
- d. Menghubungi pihak-pihak terkait untuk kelancaran proses penelitian dengan menyertakan surat izin yang diterbitkan dan disetujui oleh Direktur pascasarjana IAIN Palangka Raya.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

3. Tahap Pelaksanaan yang meliputi:
 - a. Melakukan wawancara kepada subjek dan informan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan.
 - b. Melakukan observasi dan dokumentasi terkait Model *Blanded Learning* mata pelajaran PAI kelas V di SDIT AL- Ghazali Palangka Raya.
4. Tahap Penyusunan Laporan yang meliputi:
 - a. Proses pengolahan data, mulai dari *editing* hingga *coding* untuk memilah data-data yang diperlukan dalam penelitian.
 - b. Menganalisis data dengan menggunakan teknik pengabsahan dan merembukkan dengan teori yang telah ada sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai.
 - c. Mengajukan hasil laporan penelitian kepada dosen pembimbing untuk kemudian ditindaklanjuti baik direvisi atau pun langsung disetujui.
 - d. Setelah mendapat persetujuan, selanjutnya adalah disidangkan di hadapan para penguji dalam forum sidang tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Palangka Raya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan berbagai fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, dalam hal ini data berfungsi untuk memperoleh hasil penelitian.⁴⁸ Adapun data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok (primer)

Data pokok yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penerapan model *blended learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya . Data-data tersebut meliputi:

- 1) Model *blended learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya .
- 2) Macam-macam model pembelajaran yang pernah digunakan untuk materi praktek ibadah pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
- 3) Model pembelajaran yang paling cocok digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
- 4) Dokumentasi kelengkapan pembelajaran (RPP dan silabus).

b. Data Penunjang (sekunder)

⁴⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 77.

Data penunjang dalam penelitian berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data pokok yang akan memperjelas kajian dalam penelitian. Data penunjang meliputi:

- 1) Profil SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
- 2) Model- model pembelajaran yang sudah diuji cobakan kepada peserta didik pada materi salat *terawih*
- 3) Hal-hal yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan jadwal kegiatan pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau sumber data tersebut diperoleh.⁴⁹

Data pokok dan data penunjang di atas diperoleh melalui sumber data yang terdiri dari:

- a. Hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan model pembelajaran yang pas untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V.
- b. Subjek penelitian yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya. Pertimbangan tersebut misalnya subjek dianggap paling tahu dan memahami tentang informasi yang akan digali dalam penelitian. Terkait penelitian ini, subjek yang dipilih berdasarkan kriteria:

⁴⁹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 39.

- 1) Subjek sudah pernah mengimplementasikan berbagai model pembelajaran untuk mata pelajaran PAI di SDIT AL-Ghazali Palangka Raya.
 - 2) Subjek memahami tentang model pembelajaran yang pas digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya .
 - 3) Subjek sudah menganalisa model pembelajaran yang relevan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
 - 4) Subjek adalah guru atau pendidik berjumlah 3 orang yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SDIT AL-Ghazali Palangka Raya.
- c. Informan, yaitu kepala madrasah SDIT AL-Ghazali, wakamad kurikulum, peserta didik dan orantua peserta didik.
- d. Dokumen, yaitu catatan atau arsip yang terkait dengan penerapan model pembelajaran yang pas digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya .

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melakukan pertemuan secara langsung dan direncanakan antara pewawancara dengan narasumber (orang yang diwawancarai) untuk memperoleh informasi tertentu yang diinginkan. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara juga dilakukan jarak jauh melalui media komunikasi. Wawancara menghendaki subjek penelitian memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian.⁵⁰ Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan proses wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang diajukan dan narasumber hanya menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.⁵¹ Sementara data yang diperlukan dari teknik wawancara adalah sebagai berikut.

- a) Informasi model *blanded learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

⁵⁰ Mamik, h. 109.

⁵¹ R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2021), h. 7.

- b) Informasi tahapan-tahapan pelaksanaan model *blended learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.
- c) Informasi macam-macam model pembelajaran yang pernah digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya
- d) Informasi model pembelajaran yang paling cocok digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi yang efektif adalah observasi yang dilengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁵² Adapun data yang ingin didapatkan dari teknik observasi adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan model *blended learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

⁵² Mamik, h. 104.

- b. Penerapan macam-macam model pembelajaran yang pernah digunakan guru untuk materi praktek ibadah pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan data-data penting seputar penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa gambar, tulisan, atau berbagai arsip penting lainnya.⁵³ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut.

- a) Dokumen-dokumen terkait pembelajaran.
- b) Foto-foto kegiatan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar atau absah dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat mewakili hasil yang diharapkan dalam penelitian.⁵⁴ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, penulis akan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga dapat melihat keajegan dari

⁵³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, ed. by Deepublish Publisher (Yogyakarta, 2020), h. 59.

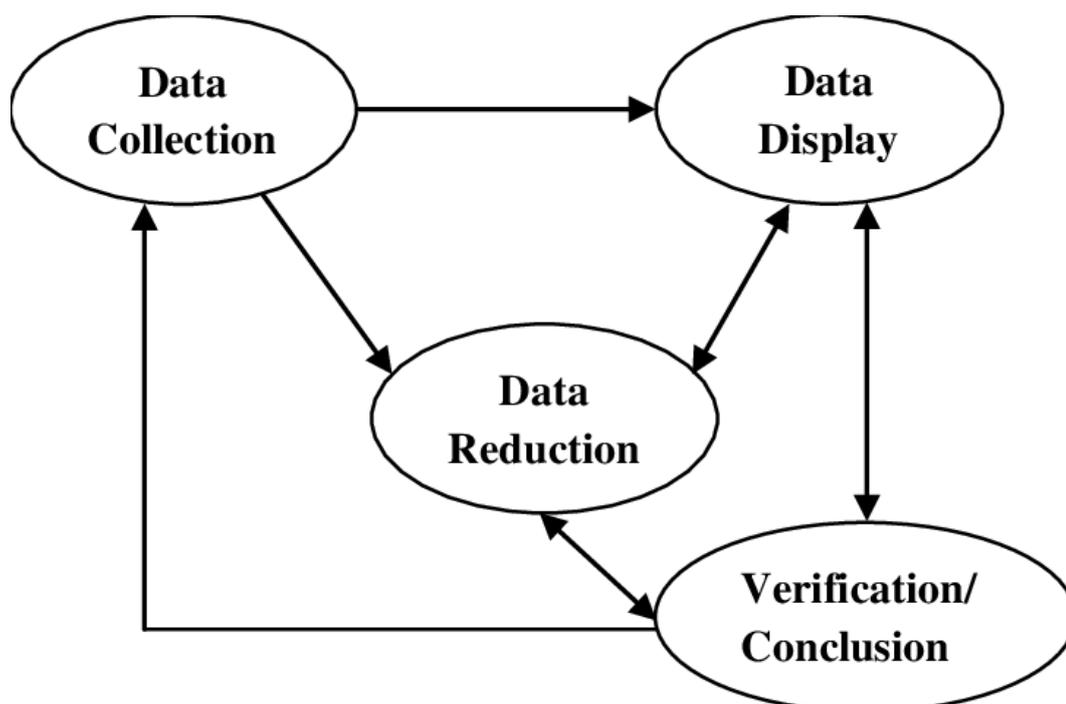
⁵⁴ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), h. 111.

keduanya. Sedangkan pada triangulasi metode, penulis akan melihat data dari berbagai teknik pengumpulan data misalnya dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi. Kedua teknik ini digunakan untuk menguji keabsahan data yang terkait dengan penerapan, pemilahan, dan seleksi dari berbagai model pembelajaran yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

F. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif meliputi: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Skema analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kombinasi*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246.



1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan melalui hasil wawancara secara intensif, observasi di lapangan, dan dokumentasi pada beberapa arsip maupun foto yang diperlukan terkait model *blended learning* yang digunakan untuk materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

mencarinya bila diperlukan.⁵⁶ Terkait dengan penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilah informasi-informasi penting seputar tentang penerapan, pemilahan, dan seleksi dari berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam materi model pembelajaran materi salat *terawih* pada mata pelajaran PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan kriterianya masing-masing sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang utuh.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah *data display* atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁵⁷ Begitu pula dalam penelitian ini, penyajian data terkait menggunakan teks yang bersifat naratif. Data tersebut disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hal ini bertujuan agar deskripsi data dapat dipahami dengan mudah dan tersusun secara sistematis.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

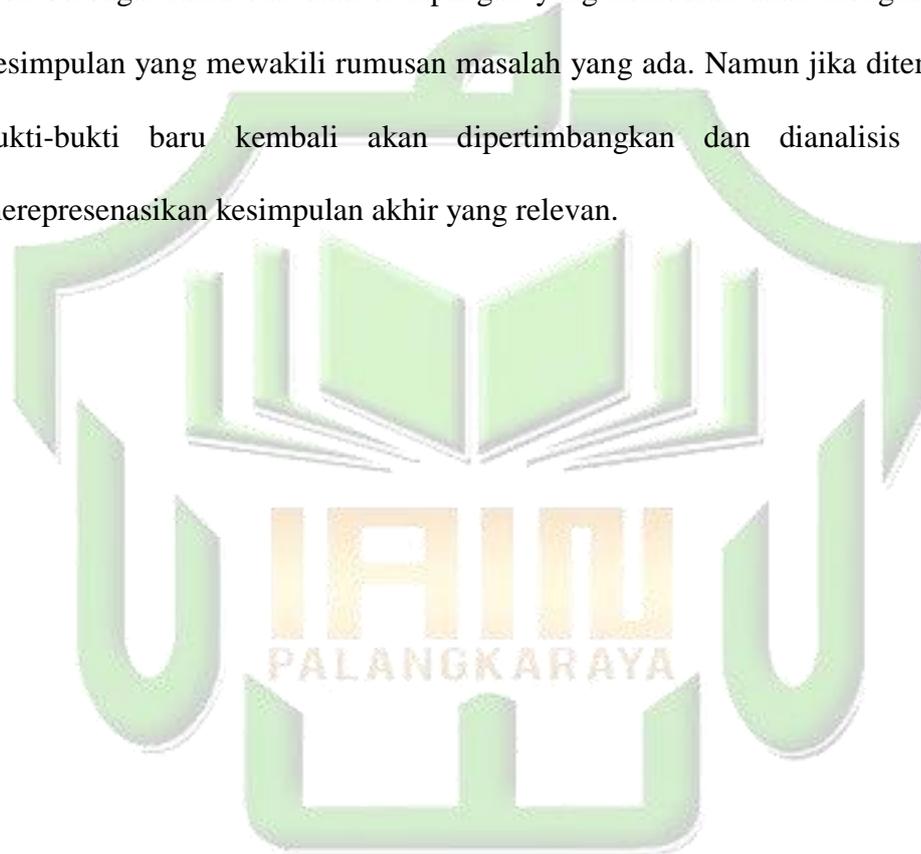
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan ada kemungkinan untuk berubah apabila ditemukan bukti-bukti

⁵⁶ Sugiyono, h. 247.

⁵⁷ Sugiyono, h. 247.

yang kuat untuk membatalkan kesimpulan sebelumnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

Pada penelitian yang dilakukan ini, kesimpulan awal akan didukung oleh berbagai fakta dan data di lapangan yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan yang mewakili rumusan masalah yang ada. Namun jika ditemukan bukti-bukti baru kembali akan dipertimbangkan dan dianalisis untuk merepresenasikan kesimpulan akhir yang relevan.



⁵⁸ Sugiyono, h. 247.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDIT Al- Ghazali

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah merupakan suatu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar (SD) yang berbasis Agama Islam. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar dan penerapan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, nilai keagamaan dan mampu memecahkan masalah untuk hidup dalam keberagaman masyarakat, dan mengikuti pendidikan agama maupun umum lebih lanjut.

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan pendidikan formal berbasis Agama Islam yang proses pendidikannya berlangsung selama 6 tahun, yaitu kelas I, II, III, IV, V dan VI. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, maka sekolah dasar Islam Terpadu berbenah diri untuk melakukan rencana pengembangan ke depan.

Rencana pengembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali disusun berdasarkan realitas, dengan semakin besarnya tuntutan dan peran serta yang harus diikuti dalam era global. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali memiliki peran penting dalam proses pengembangan

pendidikan sekolah dasar, terutama di Palangka Raya. Peran ini dibuktikan fungsi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali yang mampu memberikan imbas positif terhadap perkembangan sekolah dasar yang ada disekitarnya maupun dari luar daerah.

Proses reformasi sedang bergulir, ternyata juga berimbas terhadap jenjang pendidikan dasar. Pemerintah memberikan kompetisi yang lebih luas kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu untuk mempersiapkan generasi Islam yang tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Kebijakan ini adalah merupakan awal dari sekolah Dasar Islam yang mampu dan siap di era global untuk menunjang pemahaman dan kontekstual aplikasi pengetahuan umum terinterelasi dengan ilmu agama dan sebaliknya di masyarakat.

Mencermati perkembangan sosial dan pendidikan yang ada di Kalimantan Tengah, kondisi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali sekarang lebih mampu merespon kepada tuntutan zaman yang semakin hari semakin cepat berubah. Apalagi dikaitkan dengan tuntutan, harapan masyarakat akan keberadaan institusi sekolah dasar yang menjadi rujukan ilmiah dan mampu memadukan ilmu-ilmu agama, teknologi dan ilmu umum. Tanpa dilandasi oleh kemampuan yang terintegrasi dengan ilmu agama dan teknologi, rencana pengembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali tidak akan terlaksana dengan baik.

Untuk menjamin adanya perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi

tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, maka perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu sekolah secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Begitu pula halnya dengan peserta didik yang menjadi penentu masa depan bangsa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali didirikan dengan harapan orang tua dan wali murid dari TK Islam Terpadu Al Ghazali yang menginginkan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan sehingga harapan tersebut direalisasikan oleh Dr. Tutut Sholihah, M.Pd selaku Pembina yayasan AL Ghazali dan ahli manajemen pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut Lembaga Pendidikan Al Ghazali Palangka Raya yang dibentuk dengan akte notaris Neneng Apriyanti, SH., M.Kn. Nomor 18 tanggal 10 April 2013 dan telah didaftarkan dalam buku register kesekretariatan Pengadilan Negeri Palangka Raya Nomor 17/IV/2013/LSM. Maka berdirilah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali Modern School dan diangkatnya kepala sekolah yang dianggap mampu dalam menjalankannya yaitu Muhammad Fadilah, S.Pd sejak tahun 2020 sampai sekarang. Dibawah pimpinan beliau hingga sekarang siswa SD Islam Terpadu Al Ghazali mencapai 246 siswa (Tahun pelajaran 2020/2021).

2. Identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ghazali

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali |
| b. NPSN | : 69900156 |
| c. Lembaga Pendidikan | : Al Ghazali Modern School Palangka Raya |
| d. Alamat Sekolah | : Jalan Garuda IV |
| e. Kelurahan | : Palangka |
| f. Kecamatan | : Jekan Raya |
| g. Kab/Kota | : Kota Palangka Raya |

h. Provinsi	: Kalimantan Tengah
i. Kode Pos	: 73112
j. Telp / HP	: 3247986 / 08 1217572038
k. Website	: www.sditalghazalipalangkaraya.sch.id
l. Email	: sdit2alghazali@gmail.com

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali merupakan lembaga Pendidikan yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan Al Ghazali Palangka Raya dalam rangka mensukseskan pendidikan dasar 9 tahun. Sebagai lembaga pendidikan yang bertaraf SD, SD Islam Terpadu Al Ghazali tidak hanya mengajarkan pendidikan formal (umum) tetapi juga pendidikan agama yang bobotnya setara dengan sekolah-sekolah Islam lainnya yang berada di bawah binaan Departemen Pendidikan Agama.

SDIT Al Ghazali sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yaitu mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan, SDIT Al Ghazali juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu menyangkut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sector seta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh

globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, dan (6) era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang tersebut harus direspon oleh SDIT Al Ghazali sehingga visi SDIT Al Ghazali diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi dimaksudkan tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil SDIT Al Ghazali Palangka Raya di masa mendatang. Namun demikian, visi SDIT harus tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional.

Adapun visi, misi, tujuan dan motto SDIT Al Ghazali Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali

Menjadikan Sekolah dasar Islam Terpadu terbaik dalam membangun pondasi bagi anak didik, berakhlak mulia, berbasis tauhid, berwawasan kebangsaan dengan pendekatan E-Learning.

b. Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Dasar Islam Terpadu yang mampu memberikan bekal pengetahuan yang berbasis tauhid
- 2) Berwawasan kebangsaan
- 3) Sikap mandiri dan akhlak mulia,
- 4) Terampil dan siap memasuki pendidikan selanjutnya
- 5) Menerapkan sistem manajemen pendidikan Islam Terpadu

6) Menerapkan strategi pembelajaran E-learning yang menyenangkan, efektif dan islam

c. Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, tujuan SDIT Al Ghazali Adalah sebagai berikut:

- 1) Output SD Islam Terpadu Al Ghazali Memiliki ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama Islam yang memadai sesuai tingkatan.
- 2) Output SD Islam Terpadu Al Ghazali bisa hafal Juz Amma dan khatam Al Qur'an.
- 3) Output SD Islam Terpadu Al Ghazali siap memasuki jenjang pendidikan SMP/MTs tebaik dan SMP Islam Terpadu.
- 4) Output SD Islam Terpadu memiliki moralitas Islami.
- 5) Output SD Islam Terpadu pandai Tinkom.

d. Motto

Mendidik dengan hati melalui proses pembelajaran yang menyenangkan.

e. Jaminan Mutu

- 1) Hafal Juz Amma, doa-doa dan hadits tematik tentang tauhid.
- 2) Rajin sholat dan beribadah.
- 3) Tartil baca Al Qur'an.
- 4) Tuntas kurikulum nasional.
- 5) Terampil dalam hidup sesuai dengan potensi siswa.
- 6) Membentuk siswa berakhlak mulia, percaya diri, sosial, berbangsa dan bernegara.

- 7) Menyiapkan siswa untuk mengembangkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) Menyiapkan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



4. Data Peserta Didik Kelas V Tahun Pelajaran 2021/2022

Tabel 4.1

No	Nama	Rombel
1	2	3
1	ADISTY KUSUMAWARDHANI ATMADJA	Al 'Alim
2	AFIFAH TALITA HUSNA	Al 'Alim
3	AHMAD RIZKY MAULANA	Al 'Alim
4	BERCIANO JASA	Al 'Alim
5	BYANTARA DEKKA ALFAREZEL	Al 'Alim
6	GITA PRAMESTHI AULIA SANDY	Al 'Alim
7	GRISELLA KENAI SYAH PARAMESTI	Al 'Alim
8	ILMA ZAHROTUN NISA	Al 'Alim
9	ISMAIL NAUFAL MUTAWAKKIL	Al 'Alim
10	KENZIE EKA RISYANTI	Al 'Alim
11	KHALILA UZDAH ANDARI LUBIS	Al 'Alim
12	MUHAMMAD ABRAR WIJAYA LIE	Al 'Alim
13	MUHAMMAD ADJI RIDWAN	Al 'Alim
14	MUHAMMAD FARREL NARARYA	Al 'Alim

15	MUHAMMAD RAYSHA AFFANDI	Al 'Alim
16	NISRINA NAUFA TSABITA	Al 'Alim
17	RAFA ACHMAD ANSHORI	Al 'Alim
1	2	3
18	SALWA NAFINNATUZZAHRA	Al 'Alim
19	VIARI BAYU SYAH	Al 'Alim

B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian

1. Penyajian Data

a) Penerapan Pembelajaran Blended Learning

Pada sub bab ini digambarkan secara berurutan mengenai tahapan penerapan model pembelajaran *blnded learning* pada materi salat teraweh kelas V SDIT Al-Ghazali yang dibagi pada tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari observasi, diketahui bahwa SDIT Al-Ghazali memiliki kesiapan dalam melaksanakan *blended learning* pada kegiatan belajar mengajarnya. Kesiapan tersebut bukan hanya terdapat dari guru maupun pengelola sekolah akan tetapi para peserta didik, serta fasilitas berbagai pihak pun dirasa cukup siap dan memadai untuk dilaksanakannya *blended learning*.⁵⁹

⁵⁹ Observasi pada kegiatan proses pembelajaran *blended learning* pada kelas V di SDIT Al-Ghazali, tanggal 23 Maret 2022s

Hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDIT Al-Ghazali bahwa pembelajaran *blended learning* telah berjalan kurang lebih selama sebulan dan terus berjalan hingga peraturan pemerintah membolehkan pembelajaran tatap muka secara penuh. Penerapannya dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis mulai dari pukul 08.15-09.25 dan Online melalui *meeting zoom*. Hal ini serupa dengan jadwal belajar siswa yang tercantum di selebaran dinding kelas V.⁶⁰

Pada tahap perencanaan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP ini disusun guna memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran secara *blended*. Hal ini senada dengan hasil dokumentasi yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Ghazali. Didalam RPP tersebut berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode, media serta sumber belajar berupa video-video. Selain itu RPP tersebut juga dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran *blended learning* untuk materi salat taraweh.⁶¹

Pada pelaksanaannya, guru menjalankan sesuai dengan *syntax* model *blended learning*. Yaitu meliputi tahapan : *Seeking of information* (pencarian informasi), *acquisition of information* (perolahan informasi), dan *shyntesizing of knowledge* (merekonstruksi pengetahuan). Pada Evaluasi praktik salat taraweh, dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran sekolah reguler terdapat

⁶⁰ Dokumentasi pada Jadwal Belajar Siswa Kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya.

⁶¹ Dokumentasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas V Materi Salat Taraweh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

latihan dan tugas, yang dilakukan secara Online yaitu melalui latihan soal yang diisi melalui *google form* atau mengirim foto berupa lembar jawaban siswa via *whatsapp*.



1) Tahapan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya dilaksanakan secara *blended*, yang dimaksudkan adalah secara *blended learning* peneliti deskripsikan sebagai berikut :⁶²

Pada tahap *Seeking of information (Pencarian informasi)* pembelajaran guru mengirimkan pesan tentang kesiapan memulai pembelajaran kepada peserta didik melalui grup *whatsapp* peserta didik. Pesan tersebut berisikan ucapan salam serta menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti virtual *classroom* yang diselenggarakan. Setelah itu, guru membagikan link virtual *classroom* agar peserta didik dapat bergabung.

Pada saat awal pelaksanaan virtual *classroom* guru memulai pembelajaran dengan cara memberikan salam, berdoa, mengabsen kemudian mengulas sedikit materi sebelumnya. Guru juga melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum membahas materi salat teraweh. Kegiatan awal yang dilakukan guru sudah baik dan benar.

Pada tahap *Acquisition of information (Perolehan informasi)* guru menjelaskan tahapan-tahapan praktik salat teraweh beserta demonstrasinya. Setelah itu guru membagikan video atau gambar kepada peserta didik melalui grup *Whatsapp* dan menjelaskan isi video ataupun gambar tersebut. Materi yang sedang disampaikan berkaitan dengan kemahiran melakukan gerakan salat teraweh atau kemahiran membaca bacaan salat kemudian guru meminta

⁶² Observasi yang dilakukan kepada guru PAI pada saat melaksanakan pembelajaran 25 Februari 2022 disesuaikan dengan tanggal hari jadwal dokumentasi

peserta didik untuk mempraktikkan dan membacakan bacaan setiap gerakan salat teraweh tersebut dengan cara bergilir namun secara pemilihan peserta didik dilakukan secara acak.

Kegiatan inti yang dilakukan guru cukup maksimal karena guru dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, sehingga pelaksanaan *virtual classroom* yang dilakukan tidak monoton dan dapat menarik minat siswa.

Pada tahap *Synthesizing of knowledge* (perumusan informasi), guru sedikit mengulas ataupun sekedar mengoreksi kesalahan yang sering terjadi selama materi salat teraweh tersebut berlangsung. Kemudian guru memberi tugas yang harus dikerjakan peserta didik dengan batas waktu yang ditentukan. Sebagai bentuk bantuan, guru memberikan beberapa *link* video penjelasan yang berkenaan dengan materi sehingga peserta didik tetap dapat mempelajari kembali materi tersebut dilain waktu.

Kegiatan penutup yang dilakukan guru diakhir pembelajaran dilakukan sangat baik, karena guru telah memberikan pemahaman, melakukan evaluasi serta memberikan bahan ajar untuk diluar jam pelajaran sehingga sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

2) Batasan Waktu Dilaksanakan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Penerapan *blended learning* di kelas V Al-Alim pada materi praktik sdi SDIT Al-Ghazali memang lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, karena penjelasan materi lebih efektif saat guru menjelaskan secara sinkro (*Synchronous*), dimana saat guru menjelaskan materi bisa beriteraksi langsung dengan siswa dan mengetahui pemahaman siswa dalam menerima materi.

Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas V Al-Alim dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 08.15 WIB sampai dengan pukul 09.25 WIB. Pada pukul 08.15 guru mulai melaksanakan virtual *classroom* dan kemudian membagikan video pembelajaran maupun tugas. Kegiatan pembelajaran diatas bersesuaian dengan apa yang dimuat dalam dokumentasi sekolah berupa jadwal kegiatan guru yang terlampir bahwa guru melaksanakan kegiatan *blended learning* selama 2 hari dalam seminggu.⁶³

Adapun batas akhir pengerjaan tugas dibatasi guru sampai dengan pukul 16.00 WIB. Hal ini senada dengan wawancara kepada subjek penelitian yaitu guru MA, AA dan JN yang mengatakan “Ada batas waktu pengumpulan tugas siswa, biasanya setelah pembelajaran saya umumkan kepada siswa batas waktu pengumpulan tugas berakhir selambat-lambatnya jam empat sore”⁶⁴

Hal ini dikuatkan oleh wawancara kepada salah satu orang tua siswa yang mengatakan “Saya setelah salat ashar selalu menanyakan kepada anak saya, apakah sudah dikirim atau dikerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Karena biasanya batas terakhir mengumpulkan tugas setiap harinya berkisar di jam 4 atau 5 sore”.⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menyediakan batas waktu tertentu kepada siswa dalam pengumpulan tugas belajar atau tugas kerja mandiri siswa.

3) Hubungan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Koneksi Internet

⁶³ Observasi yang dilakukan kepada guru PAI pada saat melaksanakan pembelajaran pada tanggal 23 maret 2022. sesuaikan dengan tanggal hari jadwal dokumentasi

⁶⁴Wawancara dengan guru MA pada tanggal 2 Maret 2022

⁶⁵ Wawancara dengan orang tua siswa NM 31 Maret 2022

Model pembelajaran berbentuk *blended learning* ini sangat bergantung terhadap kuat nya jaringan atau koneksi internet. Karena sistem pembelajaran yang digunakan tidak lepas dari koneksi internet dan teknologi. Apabila baik guru ataupun siswa tidak mampu menggunakan teknologi secara cermat pada pembelajaran ini maka proses pembelajaran akan terhambat. Begitu pula apabila guru ataupun siswa memiliki koneksi internet yang kurang lancar maka proses pembelajaran pun tidak dapat berjalan dengan lancar dikarenakan terputusnya koneksi.

Namun permasalahan koneksi internet di SDIT Al-ghazali dapat diatasi semaksimal mungkin. Guru di sekolah disediakan WIFI yang kapasitas nya mencukupi untuk digunakan guru dengan lancar. Dan untuk siswa nya sudah diberi pengumuman serta penekanan agar orangtua mempersiapkan kouta internet atau wifi dilengkapi perangkat komputer atau *handphone* sebelum dimulainya pembelajaran. Dan ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan “ Untuk para guru kami sudah menyipkan WIFI dengan kapasitas yang cukup kuat untuk dipakai oleh semua guru, agar tidak ada alasan lagi apabila guru kewalahan akibat koneksi internet”⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang dapat melihat kekuatan koneksi internet terlampir yang menyatakan data berupa : Download 21,8

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah 7 Maret 2022 di SDIT Al-Ghazali

Mbps, Upload 7,60 Mbps, Ping ms 4. Semakin rendah Ping ms nya maka akan sebanding dengan tingginya kekuatan koneksi internet.⁶⁷

Fakta ini senada dengan observasi yang peneliti lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran *blended learning* materi salat teraweh berlangsung. Peneliti melihat tidak ada *error connection* ketika guru menyampaikan materi namun dari koneksi jaringan yang dipakai siswa ada beberapa kali kehilangan koneksi.⁶⁸

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada subjek penelitian yaitu guru MA, AA dan JN yang mengatakan “Koneksi internet cukup lancar menggunakan wifi yang sudah disediakan pihak sekolah”.⁶⁹

Hasil wawancara dengan subjek divalidasi oleh informan. Berikut hasil wawancaranya “Sebagai kepala sekolah saya sebisa mungkin memberikan dukungan atau memfasilitasi para guru ataupun siswa dalam proses pembelajarannya agar dapat dilakukan secara maksimal, misalnya seperti menyediakan kouta atau wifi untuk guru agar dapat dengan lancar menyampaikan materi lewat *online*”

Mengacu kepada keterangan tersebut bahwa Penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Al-Ghazali mengenai koneksi internet yang dipakai oleh guru berjalan dengan lancar, walaupun dari koneksi internet siswa-siswanya terkadang ngeleg. Hal ini juga peneliti buktikan melalui observasi yang dilakukan pada kegiatan

⁶⁷ Dokumentasi pada aplikasi speed test wifi disekolah SDIT Al-Ghazali

⁶⁸ Observasi kegiatan pembelajaran dikelas V pada tanggal 23 Februari 2022, jam 08.15-09.25 di SDIT Al-Ghazali

⁶⁹ Wawancara dengan guru MA, AA dan JN pada tanggal 30 maret 2022 di SDIT Al-Ghazali

pembelajaran. Terlihat bahwa ketika guru sering mencek kepada siswanya menanyakan koneksi internet mereka.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah memfasilitasi guru-gurunya berupa menyediakan wifi sebesar 20Mbps agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

4) Kemahiran Dalam Menggunakan Aplikasi *E-learning*

Kemajuan bidang teknologi di era modern seperti sekarang ini mempunyai dampak positif di bidang pendidikan, diantaranya sebagai sumber ilmu dan sumber informasi yang mudah diakses melalui internet, pada pembelajaran *blended learning* mendorong siswa belajar secara mandiri, jadi meskipun pada penerapan model pembelajaran ini pertemuan guru dan siswa lebih terbatas oleh waktu, siswa kelas V bisa mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet, seperti *google*, *youtube*, *website* yang dapat dengan mudah diakses dari *handphone* atau komputer.

Hal demikian senada dengan wawancara kepada orang tua siswa sebagai berikut “Jaman sekarang enak mbak, kalau belajar gak perlu beli buku. Jadi biasanya saya suruh mencari materi kemudian anak-anak bisa cari di *google* atau *youtube*”⁷¹

Kemudahan akses sumber belajar juga bermanfaat bagi guru dalam mencari bahan ajar maupun media pembelajaran. Bahan ajar yang

⁷⁰ Observasi tanggal 23 Maret 2022 di SDIT Al-Ghazali

⁷¹ Wawancara dengan orang tua siswa NM 31 maret 2022

mudah didapatkan seperti, buku elektronik, video pembelajaran dan gambar-gambar seputar materi pembelajaran dijadikan guru sumber belajar tambahan untuk

membantu siswa kelas V dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau pada saat pembelajaran daring.

Selain kemudahan dalam mengakses sumber belajar, dalam penerapan *blended learning* bukan hanya dibutuhkan koneksi internet yang lancar namun juga dibutuhkan kemahiran dalam menggunakan teknologi. Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu tentang aplikasi *e-learning* apa saja yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh.

Wawancara dengan guru MA mengatakan “Saya biasanya menggunakan aplikasi *meeting zoom* untuk model pembelajaran *blended learning*”⁷² dilanjutkan dengan jawaban oleh guru AA yang mengatakan “Pada proses pembelajarannya sering menggunakan aplikasi *meeting zoom*, kadang-kadang juga menggunakan *google form* untuk evaluasinya, dan sekali-sekali menggunakan *youtube*”⁷³ hal serupa diungkapkan oleh JN yang mengatakan “Saya menggunakan aplikasi *meeting zoom* untuk pemberian materi dan menggunakan aplikasi *whats App* dalam pengumpulan tugas”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan guru lebih condong menggunakan aplikasi *meeting zoom* pada model pembelajaran

⁷² Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 Maret 2022

⁷³ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 Maret 2022

⁷⁴ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 23 Maret 2022

blended learning, dan menggunakan aplikasi *google form* dan aplikasi *whats app* untuk mengumpulkan tugas siswa.

Selain sebagai media untuk mengumpulkan tugas, aplikasi *Whatsapp* dimanfaatkan guru untuk mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa, seperti mengirimkan bahan ajar yang berupa artikel, gambar atau video dari internet. Untuk penggunaan media digital lainnya yang memiliki fitur untuk melakukan pembelajaran sinkron secara online seperti *googlemeet*, *zoom* dan yang lainnya sudah diterapkan, karena kebanyakan dari siswa kelas V sudah memiliki *handphone* pribadi, sehingga beberapa dari mereka tidak kesulitan untuk menyelaraskan jadwal pelajaran dengan tersedianya *handphone* yang akan digunakan.

Selain koneksi internet, penggunaan aplikasi virtual *classroom* peneliti juga menanyakan kepada subjek penelitian mengenai hal apa saja yang dipersiapkan sebelum memulai proses pembelajaran *blended learning* materi praktik Salat Terawih. MA mengatakan “Yang pertama kali harus saya siapkan adalah pembuatan RPP, dan menyediakan materi apa saja yang bisa diunduh oleh siswa untuk menjadi penunjang sumber belajarnya”⁷⁵

Hal ini dilanjutkan pernyataan yang disampaikan oleh AA “Sebelum memulai pembelajaran saya harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan juga mempersiapkan media serta model pembelajaran apa yang akan saya gunakan nanti ketika pembelajaran berlangsung. Persiapan

⁷⁵ Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 Maret 2022

selanjutnya mengecek kelayakan komputer atau hp yang akan digunakan dalam pembelajaran blended”⁷⁶

Berikut juga senada yang disampaikan oleh JN “Saya mempersiapkan RPP dan juga kelayakan aplikasi meeting zoom serta koneksi internet sebelum memulai pembelajaran, selain itu saya mencari sumber belajar yang menarik yang nantinya akan diunduh oleh anak-anak melalui internet demi menaikan minat belajar anak”.⁷⁷

Beberapa wawancara kepada beberapa subjek diatas dibuktikan oleh RPP yang sudah dibuat oleh guru PAI kelas V pada materi salat teraweh yang ada pada hasil dokumentasi secara terlampir.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan kegiatan belajar di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya yang dilakukan terlebih dahulu adalah menyiapkan model pembelajaran, strategi, penguasaan materi yang mana dituangkan kedalam RPP. Selain itu sumber belajar yang diberikan oleh guru dan diunduh oleh siswa menjadi ciri khas model pembelajaran *blended learning*. Dengan tersedianya sumber belajar yang bervariasi diharapkan dapat menunjang minat belajar anak dan menunjang efektifitas dalam pembelajaran.

b) Hambatan-Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Yang Digunakan Guru Pada Materi Salat Terawih

Berdasarkan wawancara guru MA mengatakan “Perbedaan yang paling signifikan ketika mengajar *offline* adalah siswa lebih bisa dikontrol dan

⁷⁶ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 Maret 2022

⁷⁷ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 23 Maret 2022

⁷⁸ Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas V materi salat teraweh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

lebih antusias dalam menerima pembelajaran. Namun untuk pembelajaran online malah terjadi sebaliknya. Begitu pula ketika pembelajaran blended, bagi siswa yang sedang melakukan tatap muka terbatas itu lebih antusias ketimbang sebagian siswa yang berada di rumah.”⁷⁹

Wawancara diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama guru AA yang mengatakan “Perbedaan yang paling mendasar adalah usaha guru dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang pas agar siswa tetap antusias dalam menerima materi yang disampaikan. Hambatan lain yaitu sulit nya mengontrol siswa yang tiba-tiba keluar dari classroom dikarenakan sambil bermain game”⁸⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh guru JN yang mengatakan “Ketika pembelajaran offline guru bisa mengevaluasi siswa lebih mudah apalagi dalam materi yang menggunakan praktek seperti shalat, wudhu dll. Namun ketika pembelajaran online, guru cukup kesulitan dalam mengevaluasi siswa.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran *blended* guru harus memberikan evaluasi yang sesuai bagi siswanya yang sedang melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas terkhusus untuk materi yang menyangkut praktek. Selain itu, guru juga kesulitan mengontrol siswanya pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan ada siswa yang kadang-kadang keluar dari meeting classroom dikarenakan bermain game.

Bukan hanya dari segi perbedaan proses pembelajaran yang terjadi *offline* atau *blended*, cara tolak ukur dalam evaluasi praktik salat teraweh juga

⁷⁹ Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 2 Maret 2022

⁸⁰ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 Maret 2022

⁸¹ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 Maret 2022

penting dalam melihat sejauh mana hambatan guru dalam menerapkan *blended learning*, berikut hasil wawancara bersama guru PAI kelas V.

Menurut pernyataan MA “Tolak ukur yang digunakan dalam evaluasi siswa untuk pembelajaran *blended* berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar rukun salat teraweh dan lain-lain yang menyangkut materi yang telah diajarkan dalam batas waktu tertentu”⁸².

Hal serupa juga dilakukan oleh guru AA “Untuk tolak ukurnya saya menugaskan siswa dengan mengisi jawaban lewat *google form*”⁸³

Tidak jauh beda dari pernyataan MA dan AA, JN mengatakan “Untuk tolak ukur atau penilaiannya saya memberi poin berupa pengumpulan tugas seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya siapkan dan dikerjakan dirumah dikirim lewat *whatsapp*”⁸⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan hasil evaluasi atau tolak ukur pencapaian siswa diperoleh dari siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijawab lewat *google form*, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang nanti akan dikirim jawabannya lewat *whatsapp*.

Hasil wawancara diatas tidak jauh beda ketika peneliti terjun langsung pada proses pembelajaran *blended* berlangsung, guru memberikan tugas berupa soal-soal pertanyaan seperti : soal pilihan ganda, soal essay yang dijawab siswa

⁸² Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 2 Maret 2022

⁸³ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 Maret 2022

⁸⁴ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 Maret 2022

menggunakan *google form* atau berupa jawaban yang ditulis dikertas kemudian difoto dan dikirimkan via *whatsapp*.⁸⁵

Penulis menanyakan kepada subjek mengenai perbedaan pemahaman siswa yang belajar secara offline dengan siswa yang belajar secara online.

“Bagi siswa yang melakukan pembelajaran offline tentu saja lebih mudah diarahkan sehingga pemahaman siswa bisa ditingkatkan, namun bagi siswa yang online pemahamannya kadang lebih rendah dan kadang juga lebih baik, ini semua tergantung bimbingan orang tua di rumah yang mampu atau tidaknya mengarahkan peserta didiknya dalam memahami materi praktek salat teraweh”⁸⁶

“Tingkat pemahaman siswa lebih baik ketika pembelajaran secara offline, namun tidak menutup kemungkinan adakalanya siswa yang belajar secara online pun pemahamannya lebih baik daripada yang disekolah”⁸⁷

“Tingkat pemahaman siswa tergantung dari dampingan pendidiknya, baik guru atau pun orang tua. Ini berlaku untuk pembelajaran blended”

Hasil wawancara dengan subjek divalidasi oleh informan. Berikut hasil wawancaranya⁸⁸ hal serupa terbukti dengan jawaban dari orang tua siswa ketika diminta keterangan mengenai dampingan orang tua mengenai proses pembelajaran sebagai berikut :

“Saya tidak bisa mendampingi anak saya belajar secara rutin dikarenakan beberapa kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, jadi saya

⁸⁵ Observasi pada kegiatan pembelajaran pukul 08.15-09.25 dikelas V SDIT Al-Ghazali, tanggal 23 Maret 2022

⁸⁶ Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 2 februari 2022

⁸⁷ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 februari 2022

⁸⁸ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 februari 2022

memberikan anak saya kesempatan belajar mandiri agar dia juga terlatih dalam memecahkan masalahnya sendiri”⁸⁹

”Untuk beberapa waktu saya mendampingi anak saya belajar di rumah, apalagi perkara yang menyangkut praktek-praktek ibadah, membaca qur’an dan hafalan, saya juga membimbingnya perihal bacaan-bacaan shalat agar sesuai dengan makhorijul hurufnya”⁹⁰

“Untuk pengumpulan tugas seperti Vidio, saya biasanya mendampingi anak saya dalam pembuatannya. Akan tetapi untuk belajar sehari-sehari saya cukup membantu mempersiapkan sarannya untuk dia belajar online”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran blended untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Penulis menanyakan kepada subjek mengenai tantangan atau hambatan terbesar yang dihadapi ketika mengajar materi salat terawih menggunakan model pembelajaran blended learning.

“Tantangan yang terbesar dalam pemberian materi salat teraweh adalah sulitnya mengarahkan atau mengevaluasi siswa dalam gerakan salat teraweh

⁸⁹ Wawancara dengan orangtua siswa AR di SDIT Al-Ghazali ,pada tanggal 18 Februari 2022

⁹⁰ Wawancara dengan orangtua siswa BJ di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 18 Februari 2022

⁹¹ Wawancara dengan orangtua siswa NN di SDIT Al-Ghazali, tanggal 21 Februari 2022

dengan keterbatasan jarak pandang ketika pembelajaran *blended* berlangsung”.

92

Hal senada juga dikatakan oleh AA bahwa “Sulitnya menegur siswa yang salah dalam gerakan salat teraweh bagi yang berada dirumah (*offline*)”.⁹³

Dilanjutkan oleh pernyataan JN mengatakan "Untuk memberikan evaluasi yang tepat pada materi salat teraweh, guru harus memiliki rencana yang matang dalam penugasan agar guru dapat mengetahui secara detail sejauh mana siswa dapat memahami materi praktek salat teraweh secara benar, selain itu ada beberapa siswa yang tiba-tiba off pada saat pemberian materi berlangsung dikarenakan terkendala kota internet yang terbatas, susah jaringan, *errornya* aplikasi dan lain sebagainya”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan atau hambatan terbesar yang dihadapi ketika mengajar materi salat teraweh menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada bagian mengevaluasi gerakan salat teraweh dikarenakan terbatasnya jarak pandang guru dalam melihat gerakan praktek salat teraweh. Faktor eksternal lainnya yang menghambat adalah kouta internet yang terbatas, susah jaringan, dan *errornya* aplikasi saat pembelajaran *blended learning* berlangsung.

⁹² Wawancara dengan guru MA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 2 Maret 2022

⁹³ Wawancara dengan guru AA di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 9 Maret 2022

⁹⁴ Wawancara dengan guru JN di SDIT Al-Ghazali, pada tanggal 16 Maret 2022

2. Pembahasan Temuan Penelitian

a) Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Materi Salat Teraweh Pada Kelas V di SDIT Al-Ghazali

Sebagaimana pembahasan pada bab selanjutnya, peneliti telah melakukan penelitian terkait model pembelajaran *blended learning* dan telah mendapatkan hasil penelitian. Bukti pelaksanaan penelitian didapatkan melalui wawancara dengan informan, observasi secara langsung serta dokumentasi hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

Definisi model pembelajaran menurut Joyce, Weil dan Calhoun “*a model of teaching is a description of learning environmen, including our behaviour as teachers when that model is used. These models have many uses, ranging from planning lessons and curriculums to designing instructional materials, including multimedia*”.⁹⁵

Kutipan diatas berarti model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar, termasuk perilaku guru pada saat model pembelajaran tersebut digunakan. Model pembelajaran memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai perencanaan pembelajaran dan kurikulum untuk merancang materi-materi pembelajaran termasuk multimedia.

Sementara itu Gunter, Estes dan Schwab menyatakan bahwa “*an intruactional model is a step -by- step procedur that leads to specific learning outcomes*”. Kalimat tersebut berarti bahwa model pembelajaran adalah langkah-langkah yang membawa pada hasil belajar yang spesifik. Hasil belajar yang spesifik dapat dicapai dengan memilih model belajar

⁹⁵ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. Models of teaching (7thed). Boston: Allyn & Bacon, 2014, h. 24-25

yang tepat. Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih suatu model pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, sifat materi, kondisi peserta didik, dan ketersediaan sarana prasana belajar.⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang dijadikan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar mencapai tujuan belajar yang mana sebelumnya mempertimbangkan tujuan belajar, sifat materi, kondisi siswa, dan ketersediaan sarana prasarana.

Penerapan model pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah konsep yang telah direncanakan dengan tahapan-tahapan yang telah disusun secara rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁷ Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Abdul Majid meliputi tiga tahapan, yakni; 1) tahap prainstruksional (kegiatan awal); 2) tahap instruksional (kegiatan inti); 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan penutup).⁹⁸

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya merupakan inovasi yang digunakan untuk mengatasi kegiatan pembelajaran yang kurang maksimal selama pandemi Covid-19, *blended learning* ini dapat dikatakan sebagai solusi yang tepat untuk

⁹⁶ Sugiyanto, Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) h.5

⁹⁷ Ina Magdalena, et al., Desain Instruksional SD Teori dan Praktik (Sukabumi: CV Jejak IKAPI, 2021), h.238

⁹⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.27

menciptakan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan keadaan lingkungan saat ini. Dalam pembelajaran ini ada beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

1) Perencanaan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran blended learning merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, di Indonesia model ini mulai dikenal dan banyak diterapkan semenjak adanya wabah virus menular Covid-19 yang berdampak pada hampir semua sektor kehidupan. Seperti model pembelajaran lainnya, sebelum menerapkan model ini terdapat perencanaan yang harus disusun dengan baik dan terperinci agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tahap perencanaan memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penerapan pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pembelajaran tentunya proses kegiatan pembelajaran tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, perlu adanya interaksi antar warga sekolah yang meliputi siswa, guru, kepala sekolah, dan lainnya. Diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai parameter guru dalam mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka

waktu tertentu. Lebih utama, perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁹⁹

Pembelajaran *blended learning* terhitung baru dalam pembelajaran di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran ini adalah karena adanya pandemi covid-19. Langkah lanjutan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dari model sebelumnya yang full daring. Hal ini juga didorong dengan adanya kebijakan pemerintah yang baru terkait pelaksanaan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Konsep dari PTMT sama dengan konsep dari model pembelajaran *blended learning*, keduanya mencakup model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran guru telah menyusun RPP yang disesuaikan dengan yang diterbitkan oleh pemerintah (Dikdasmen) yang kemudian dikembangkan lagi oleh guru, RPP yang digunakan terdiri dari RPP untuk pembelajaran daring dan tatap muka, kegiatan-kegiatan disusun berdasarkan kondisi dan keadaan siswa kelas V di SDIT Al-Ghazali. Dalam penyusunan RPP, tujuan dan kegiatan pembelajaran harus dituliskan secara rinci sebagai upaya untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna meskipun dalam situasi pandemi seperti sekarang. Selain itu, adanya RPP

⁹⁹ Nurlaila. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, Jurnal Ilmiah Sustainable. h. 97

sebagai pedoman guru agar melaksanakan pembelajaran secara sistematis, petunjuk pelaksanaan kegiatan, serta kiat-kiat dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Perencanaan model pembelajaran dilakukan guna mengetahui komponen-komponen yang harus disiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar terlaksana dengan baik. berikut tahap perencanaan dalam melaksanakan model *blended learning*.

2) Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu tatap muka dan secara daring (*online*). Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan secara bergantian antara berkomunikasi fisik dan secara virtual (*online*).

Ketentuan ini dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) keterbatasan akibat wabah virus menular inilah yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran dibatasi oleh beberapa kebijakan-kebijakan yang telah ditaati. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* terdiri dari beberapa tahapan atau *syntax* yang terlaksana melalui dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (*online*).

¹⁰⁰ Isnawatul Bararah, Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Jurnal Mudarrisuna Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017. Hlm. 139

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kegiatan model pembelajaran *blended learning* pada materi salat teraweh kelas IV di SDIT Al-Ghazali yang diterapkan oleh guru PAI, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun meskipun ada beberapa kegiatan yang terlewat atau tidak dilaksanakan, namun secara keseluruhan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rincian yang dijelaskan dalam RPP. Untuk pembelajaran secara daring memang cenderung kondisi siswa terkait hambatan-hambatan seperti media pembelajaran atau kualitas jaringan yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring (*online*).

Secara teori terdapat tahapan-tahapan model pembelajaran *blended learning* yang dicetuskan oleh para ahli, tahapan-tahapan tersebut adalah *seeking of information*, *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*. Berdasarkan paparan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di SDIT AL-Ghazali Palangka Raya pada materi salat teraweh mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh gurunya sudah sesuai dengan tahapan-tahapan *blended learning*.

Seluruh tahapan *blended learning* sudah dilakukan dimulai dari *seeking of information*, guru meminta siswa mengamati video yang telah disediakan kemudian guru juga meminta siswa untuk mencari informasi yang terdapat dalam video tersebut, kemudian pada tahapan *acquisition*

of knowledge, disini siswa dan guru mempraktikan atau mendemonstrasikan gerakan salat teraweh beserta tahapan-tahapannya. Guru selalu meminta siswa untuk melakukan gerakan-gerakan salat teraweh secara bertahap. Selanjutnya pada tahapan *synthesizing of knowledge*, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama-sama melalui *meeting zoom* tersebut. Siswa bergantian ingin mengemukakan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan berupa jawaban-jawaban tentang berapa rakaat salat teraweh, berapa rukun gerakan salat teraweh dan hukum mengerjakan salat teraweh dibulan ramadhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan guru PAI kelas V di SDIT Al-Ghazali Palangka Raya hampir sesuai dengan teori *blended learning* yang menjelaskan bahwa model tersebut merupakan kombinasi dari pembelajaran daring dan tatap muka, hal tersebut disesuaikan dengan *syntax* model pembelajaran *blended learning*. Pada siswa kelas IV pembelajaran lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring digunakan untuk pemberian tugas dan pengumpulan tugas. Guru berusaha memaksimalkan pembelajaran tatap muka dengan waktu yang terbatas kemudian pembelajaran dilanjutkan di grup *whatsapp*.

3) Evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning*.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁰¹

Evaluasi merupakan tahap terakhir pada tahap penerapan model pembelajaran *blended learning*, dalam tahap ini guru memiliki wewenang untuk memilih seperti apa penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan atau tugas dari siswa yang telah dikerjakan, bagaimana cara guru memberikan penilaian terhadap siswanya.

Selain penilaian, dalam tahap evaluasi dapat diambil kesimpulan apa saja dampak yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *blended learning* bagi pendidik, orang tua siswa, dan juga siswa itu sendiri untuk mengukur ketercapaian tujuan.

Penilaian pembelajaran yang diterapkan di SDIT Al-Ghazali dengan model pembelajaran *blended learning* meliputi tiga aspek yaitu, 1) penilaian pengetahuan(kognitif) dinilai dari hasil ujian, ulangan dan hasil tugas-tugas yang diberikan oleh guru, 2) penilaian sikap (afektif) yang dinilai dari sikap siswa di sekolah dan yang terakhir adalah penilaian keterampilan (psikomotorik), penilaian ini dinilai dari hasil tugas praktik berupa video, audio, gambar yang telah dikerjakan di

¹⁰¹ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin. Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi, h.25.

rumah dan juga praktikum langsung seperti praktik wudlu, sholat, membacakan puisi dan lainnya.

Untuk memudahkan proses penilaian semua guru PAI kelas sepakat dalam pelaksanaan penilaian semester harus mengurangi penggunaan kertas, dan beralih pada ujian berbasis digital menggunakan *google form*. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan siswa terhadap media pembelajaran digital karena sebelum menerapkan model *blended learning* siswa selalu melaksanakan ujian berbasis kertas, selain itu tujuannya mempermudah guru dalam melaksanakan proses evaluasi secara akurat dan menghemat waktu agar guru tidak perlu mengoreksi secara manual.

Menurut penulis, proses penerapan *blended learning* di sekolah SDIT Al-Ghazali di kelas V mata pelajaran PAI materi Salat Teraweh yang diterapkan guru cukup baik, terlihat dimulai kegiatan awal dilanjutkan kegiatan ini sampai kegiatan penutup. Namun, ada bagian evaluasi yang menurut penulis kurang tepat. Guru menggunakan teknik menjawab soal pada evaluasi atau tugas mandiri siswa, padahal sejatinya untuk pembelajaran materi praktik, langkah baiknya evaluasi yang digunakan juga dalam bentuk praktik juga. Ini merujuk dari kompetensi dasar yang berbunyi “siswa dapat mempraktikkan tata cara salat tarawih dan tadarus al-Qur’ān”.

b) Hambatan-Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Yang Digunakan Guru Pada Materi Salat Terawih

1. Kurangnya sarana pra sarana

Disamping itu tidak adanya pelatihan yang didapatkan guru dari sekolah sebelum dilaksanakannya pendidikan jarak jauh. Untuk pembelajaran tatap muka guru memanfaatkan berbagai aplikasi yang mendukung terselenggaranya virtual *classroom* seperti aplikasi *Zoom* ataupun *Google Meet*.

Seperti yang diungkapkan Falimbany bahwa *blended learning* akan berjalan baik bila didukung dengan adanya *Learning Management System* (LMS).¹⁰² Pada dasarnya LMS ini adalah aplikasi yang bisa membantu dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran. Fungsi LMS memungkinkan pengelola membuat sebuah kursus atau pelatihan dengan mudah dan memonitor peserta pelatihan. Dalam kaitannya dengan *blended learning* bahwa LMS dapat diandalkan dalam mendukung proses belajar. Sebab keduanya saling melengkapi dan berkaitan. Oleh karena itu penting bagi institusi pendidikan menggunakan LMS terbaik dalam menerapkan *blended learning*. Namun sayangnya meskipun pihak sekolah menyediakan LMS, ini tidak seimbang dengan tidak adanya pelatihan guru dalam menerapkannya. Sehingga guru mau tidak mau belajar secara otodidak dalam menerapkan LMS pada model pembelajaran *blended learning*. Hal ini mengakibatkan guru kurang mahir dalam menerapkan *blended learning*.

¹⁰² Khaerunnisa, h. 101.

2. Kurangnya kerjasama orangtua siswa

Keberhasilan *blended learning* ini dipengaruhi juga oleh kerja sama yang dilakukan orangtua siswa. Sedangkan kenyataannya tidak jarang pada saat dilaksanakannya *virtual classroom* ada beberapa peserta didik yang meninggalkan *virtual classroom* sedang bermain *game online*. Ataupun ada beberapa orang tua yang dirasa kurang membantu memantau aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung ataupun memantau peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya disekolah.

Orang tua diharapkan dapat membantu menjadi motivator bagi anak menggantikan peran guru di sekolah. Beberapa siswa mungkin akan mengeluh dan merasa bosan dengan pembelajaran daring yang sering kali anak menjadi lalai dan bermain *game* saat proses belajar berlangsung.

Sebagaimana yang diungkapkan Pratiwi “Orang tua adalah pendidik memahami bahwa belajar tidak hanya ketika perlu diterapkan dan dikoordinasikan antara guru dan orang tua dengan orang tua di lingkungan sekolah. Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak.”¹⁰³

Peran orangtua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dirumah sangat berpengaruh tingkat penerapan pembelajaran dirumah selama masa pademi covid-19. Pengaruh yang paling terasa orangtua sebagai motivator kepada minat dan motivasi anak meningkat bila diberi kepercayaan dan tanggung jawab mengimplikasikan bakat atau potensi diri

¹⁰³ Mutia Rahmi Pratiwi, Mukaromah Mukaromah, and Wulan Herdiningsih, ‘Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial’, *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22.1 (2018), 37–57 (h. 37) <<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>>.

yang dikembangkan maupun dimiliki. Hal tersebut juga sesuai dengan Ardiyana R. D, Akbar Z, “bahwa peran orang tua dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik anak”.¹⁰⁴

3. Fasilitas yang dimiliki siswa berbeda-beda.

Ketersediaan kuota internet dan jangkauan sinyal internet, disetiap peserta didik dan guru berbeda, menjadi penyebab *blended learning* tidak dapat dilakukan dan dengan terpaksa harus berganti menjadi *e-learning* yang hanya memanfaatkan video pembelajaran yang dikirimkan guru.

Sulitnya menentukan tehnik evaluasi yang tepat untuk materi praktik salat teraweh. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 guru PAI yang mengajarkan materi praktek, semuanya kesulitan dalam melakukan evaluasi dikarenakan terbatasnya jarak pantau, ini mengakibatkan guru menggunakan evaluasi hanya berbetuk soal pertanyaan yang jawabannya dikirim via atau mengisi jawaban lewat *google form*. Hal ini bertentangan dengan pendapat Utami yang mengatakan “Pembelajaran praktik pada pembelajaran fikih tidak efektif untuk dilaksanakan, sebab kegiatan praktik yang terjadi tidak dapat dilihat secara utuh untuk aspek keterampilan dan akhirnya hanya sebatas pengetahuan saja”.¹⁰⁵

Jika diamati, pada tahap evaluasi berdasarkan hasil dokumentasi guru menggunakan instrumen yang kurang tepat. Apabila evaluasi menggunakan

¹⁰⁴ Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi, ‘Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 494 (h. 49) <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>>.

¹⁰⁵ Nur Azizah Utami, ‘Penerepan Model Pembelajaran Praktik Pada Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Negeri 10 Sleman Yogyakarta’ (Universitas Islam Indonesia, 2021).

google form yang berupa pertanyaan tanya jawab, maka tujuan hasil pembelajaran hanya dibatas pengetahuan kognitif saja. Padahal untuk materi praktik salat teraweh tujuan pencapaian hasil belajar dituntut untuk sampai keranah psikomotorik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan yang kemudian dianalisis, maka peneliti menemukan 2 kesimpulan penting sebagai berikut.

1. Langkah-langkah penerapan *blended learning* pada materi salat teraweh mata pelajaran PAI kelas V yang dilakukan guru di SDIT Al-Ghazali.

Tahapannya dilakukan secara tatap muka terbatas pada setiap hari Selasa dan Kamis mulai dari pukul 08.15-09.25 dan Online melalui *meeting zoom*. Dalam pembelajaran ini ada beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

2. Hambatan-hambatan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*

- a) Kurangnya Sarana Prasarana
- b) Kurangnya Kerjasama Antara Guru dan Orangtua
- c) Fasilitas yang Dimiliki Peserta Didik Berbeda
- d) Teknik evaluasi yang kurang tepat.

B. Rekomendasi

1. Untuk Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya pelatihan guru untuk penerapan model pembelajaran *blended learning*. Diharapkan kedepannya bagi kepala sekolah agar menyediakan atau memfasilitasi guru-guru dalam penerapan model *blended learning* agar guru dapat lebih menguasai dalam pelaksanaannya.

2. Untuk Para Guru PAI di SDIT Al-Ghazali

Diharapkan untuk para guru untuk meningkatkan variasi pemberian sumber belajar secara virtual yang menarik minat peserta didik. Selain itu guru juga harus lebih perhatian kepada siswanya yang sedang melaksanakan *meeting zoom* agar mengetahui peserta didiknya benar-benar hadir atau sedang keluar masuk *classroom* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perhatian tersebut bisa berupa larangan untuk tidak mematikan kamera dan dicek secara berkala kehadiran peserta didiknya. Hal ini dilakukan guna menghindari siswa-siswa yang bermain game, atau lalai dalam proses pembelajaran.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana penerapan dan dilengkapi kendala yang dihadapi pihak sekolah ketika menerapkan model pembelajaran *blended learning* untuk materi praktek salat Teraweh, namun penelitian ini hanya mendeskripsikan penerapan dan kendala-kendala tersebut serta menjabarkan solusi atau inisiatif yang telah diterapkan oleh para guru.

Maka sangat penting kiranya bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengeksplor lebih dalam bahkan melakukan pengembangan-pengembangan untuk membantu guru PAI dalam menerapkan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada materi praktik salat teraweh dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi pada pelaksanaannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag, 2021

Anggraeni, Dewi, Layla Az Zahra, and Ridwan Arifin Shoheh, 'Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7.1 (2020), 56–69 <<https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>>

Ardiyana, Rachma Dwi, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi, 'Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 494 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>>

Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublis Publisher, 2018)

Idris, Husni, 'Pembelajaran Model Blended Learning', *Jurnal Iqra'*, 05.01 (2021), 61

Ika sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (jakarta: uwais inspirasi indonesia, 2019)

Irmawati, 'Model Pembelajaran Blended Learning Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum', *Jurnal Inspiration*, 07.no.2 (2017), 128

Ismail, Feisal Ghazaly dan Achmad Buchori, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Jauhar, Hamiyah dan Muhammad, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Pustaka Publisher, 2014)

Jenner Simamarta, 'Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018)

Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013)

Khaerunnisa, Fahtu, 'Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman: Studi Kasus Di Kelas Vii Akhwat', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2.2 (2020), 95–108 <<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>>

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, ed. by Deepublish Publisher (Yogyakarta, 2020)

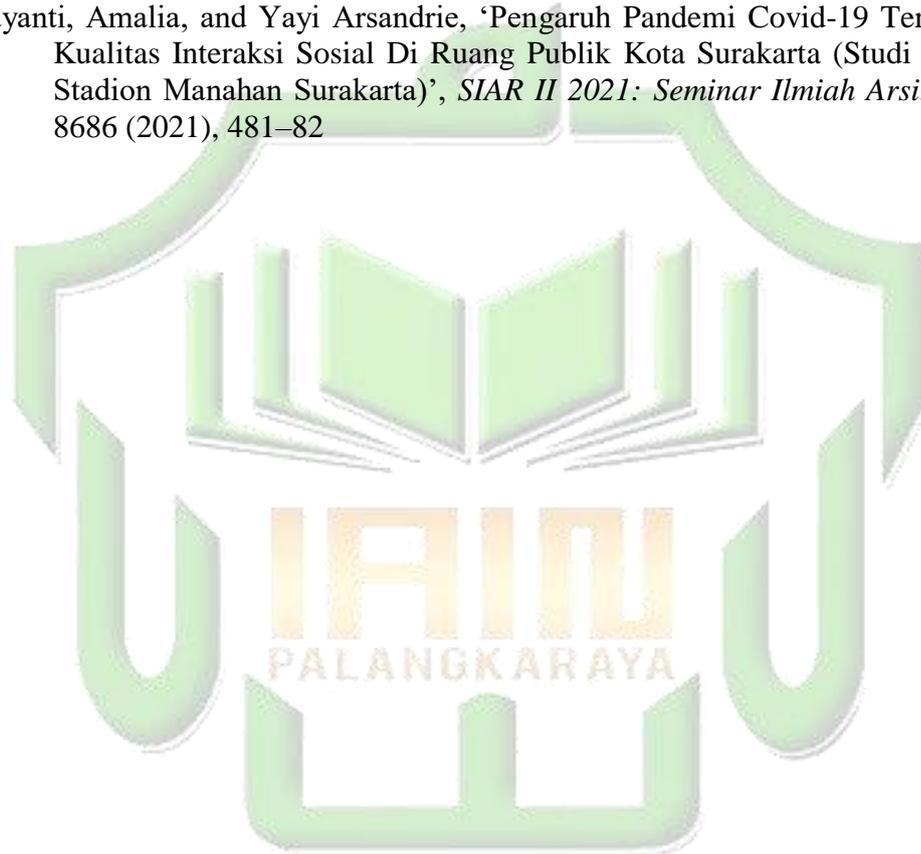
- Mulyani, Sri, Zahрати Mansoer, and Lutfi Hardiyanto, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Tabung Pintar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019, 1–8
- Nasution, N, N Jalinus, and S Syahril, *Buku Model Blended Learning* (Riau: Unilak Press, 2019) <http://repository.unp.ac.id/26576/1/0_Buku Model Balnded Learning.pdf>
- Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016)
- Nurin, Fitriana, 'Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar', *Erudio Journal of Educational Innovation*, 4.1 (2017), 46–54 <<https://doi.org/10.18551/erudio.4-1.5>>
- Pramudia, Heru, 'Jurnal Pendidikan Dan', 2859.2 (2020), 197–203
- Pratiwi, Mutia Rahmi, Mukaromah Mukaromah, and Wulan Herdiningsih, 'Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial', *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22.1 (2018), 37–57 <<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>>
- Ridwan, Muhammad, 'Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 26–44 <<https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>>
- Saefuddin, A. & Berdiati, I, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Sagala, H Syaiful, 'Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional', *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5.1 (2013), 11–22
- Setiaji, Bayu, and Pri Ariadi Cahya Dinata, 'Analisis Kesiapan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Menggunakan E-Learning Dalam Situasi Pandemi Covid-19', *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 59–70 <<https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>>
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan, *Motode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Sudiono, Nana, 'Dasar Proses Belajar Mengajar' (Bandung: Smar Baru Algensmdo, 2014), p. 53
- Sudjana, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kombinasi*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E., *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)

Tethool, Godaliva, Wensi Ronald Lesli Paat, and Djafar Wonggo, 'Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk', *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1.3 (2021), 268–75 <<https://doi.org/10.53682/edutik.v1i3.1546>>

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Utami, Nur Azizah, 'Penerepan Model Pembelajaran Praktik Pada Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Negeri 10 Sleman Yogyakarta' (Universitas Islam Indonesia, 2021)

Wijayanti, Amalia, and Yayi Arsandrie, 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Di Ruang Publik Kota Surakarta (Studi Kasus Stadion Manahan Surakarta)', *SIAR II 2021: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686 (2021), 481–82



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ummu Mawaddah
Tempat/tgl.Lahir : Gambut / 18 Juni 1995
Alamat Rumah : Jl. Pendidikan VI,no.7c, Martapura, Kal-Sel
Nama Ayah : H. Riduan S.Hut M.P,
Nama Ibu : Hj. Wahdah
Nama Anak : Rifqi Naufal Al-Firdausi
Email : mawaddahummu@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Min Model Martapura, tahun lulus 2007
 - b. MtsN Model Martapura, tahun lulus 2010
 - c. ITTC Gontor, tahun lulus 2015
 - d. S1 IAIN Palangka Raya, tahun lulus 2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Primagama Martapura
 - b. Sanggar seni Matahari Martapura
 - c. ICES (Intensive Courses English Speaking)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru di ITTC Gontor
2. Tutor ILC IAIN Palangka Raya

D. Prestasi / Penghargaan

1. Juara 3 KMI Smart di ITTC Gontor

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS di MtsN Model Martapura, 2005 dan 2006
2. Staff Pembangunan di ITTC Gontor, 2014
3. Ketua Konsulat Kalimantan Gontor tahun 2013 dan 2014
4. Sutradara Panggung Panggung Gembira angkatan 689 Gontor, 2015
5. Ketua Panitia Idul Adha di Gontor tahun 2015
6. Panitia Kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) Gontor, 2015
7. Panitia Kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan (KML) Gontor, 2016
8. Anggota Mabikori Gontor, 2016

F. Karya Ilmiah

- 1 Buku : -
- 2 Artikel : Jurnal Pemanfaatan Komputer Dan Internet Dalam Pendidikan Pembelajaran PAI
- 3 Penelitian : Skripsi “ Problematika Mahasiswa dalam Melaksanakan Praktik Mengajar 2 di IAIN Palangka Raya”

